

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rohimatul Hasanah  
NIM : 082 132 001  
Fakultas/Prodi : Ushuluddin Adab dan Humaniora/ Ilmu Al-Qur'an  
dan Tafsir  
TTL : Banyuwangi, 27 Juni 1995  
Alamat : Desa Gombensari RT.02 RW.02 Kec.Kalipuro  
Kab.Banyuwangi

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi dengan Judul **Praktik Pengobatan Menggunakan Ayat-ayat Al-Qur'an di Desa Benelanlor Kecamatan Kabat Kabupaten Banyuwangi (Studi Living Qur'an) Tahun 2016/2017** adalah benar-benar karya asli saya, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya. Apabila terdapat kesalahan di dalamnya, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Jember, 20 Agustus 2017  
Yang Menyatakan



Rohimatul Hasanah  
NIM. 082 132 001

**PRAKTIK PENGOBATAN**  
**MENGGUNAKAN AYAT-AYAT AL-QUR'AN**  
**di Desa Benelanlor Kecamatan Kabat Kabupaten Banyuwangi**  
**(Studi *Living Qur'an*)**

**SKRIPSI**


Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember  
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
Gelar Sarjana Agama (S. Ag)  
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Jurusan Tafsir Hadits  
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Hari: Rabu

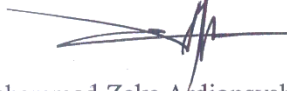
Tanggal: 27 September 2017

Tim Penguji

Ketua

  
Dr. H. Abdul Haris, M. Ag  
NIP. 19710107 200003 1 003

Sekretaris

  
Mochammad Zaka Ardiansyah, M.Pd.I  
NIP. 19870825201503 1 006

Anggota:

1. Dr. M. Khusna Amal, S.Ag., M.Si (

2. Dr. Faisol Nasar Bin Madi, MA (



Menyetujui

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora

  
Dr. H. Abdul Haris, M. Ag  
NIP. 19710107 200003 1 003

**PRAKTIK PENGOBATAN**  
**MENGGUNAKAN AYAT-AYAT AL-QUR'AN**  
**di Desa Benelanlor Kecamatan Kabat Kabupaten Banyuwangi**  
**(Studi *Living Qur'an*)**

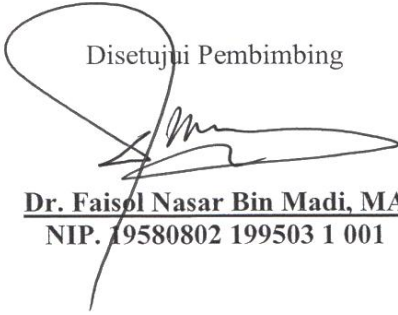
**SKRIPSI**

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember  
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
Gelar Sarjana Agama (S. Ag)  
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Jurusan Tafsir Hadits  
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh:

Rohimatul Hasanah  
NIM. 082132001

Disetujui Pembimbing

  
**Dr. Faisol Nasar Bin Madi, MA**  
**NIP. 19580802 199503 1 001**

**PRAKTIK PENGOBATAN  
MENGUNAKAN AYAT-AYAT AL-QUR'AN  
di Desa Benelanlor Kecamatan Kabat Kabupaten Banyuwangi  
(Studi *Living Qur'an*)**

**SKRIPSI**



Oleh:

**ROHIMATUL HASANAH  
NIM. 082 132 001**

**IAIN JEMBER**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) JEMBER**  
**FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA**  
**PRODI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR**  
**AGUSTUS 2017**

## ABSTRAK

Rohimatul Hasanah, 2017: (*Praktik Pengobatan menggunakan ayat-ayat Alquran di Desa Benelanlor Kecamatan Kabat Kabupaten Banyuwangi (Studi Living Qur'an)*)

Adanya Alquran sebagai penawar menambah keyakinan terhadap kalam Tuhan yang dimanifestasikan dalam suatu praktik pengobatan dengan media Alquran. Fenomena yang terjadi, didasari oleh suatu pemahaman serta kepercayaan yang ada sejak dulu dan masih dilakukan hingga sekarang sehingga praktik pengobatan dengan menggunakan ayat-ayat Alquran masih marak di tengah majunya ilmu pengetahuan dibidang kedokteran saat ini.

Fokus masalah yang diteliti dalam skripsi ini adalah: 1. Bagaimana praktik pengobatan dengan menggunakan ayat Alquran di Desa Benelanlor kecamatan Kabat Kabupaten Banyuwangi? 2. Bagaimana pemahaman pelaku pengobatan terhadap ayat-ayat Alquran yang dijadikan sebagai media pengobatan di Desa Benelanlor Kecamatan Kabat Kabupaten Banyuwangi?

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi terhadap studi *Living Qur'an* dalam bentuk praktik pengobatan menggunakan ayat-ayat Alquran, dengan menggunakan metode observasi, wawancara secara mendalam dan dokumentasi atas data-data primer terkait dengan penelitian.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik pengobatan dengan menggunakan ayat-ayat Alquran merupakan sebuah upaya atau tindakan yang dilakukan oleh pelaku pengobatan secara turun-temurun dalam rangka mengobati suatu penyakit menggunakan media ayat-ayat Alquran pilihan, dengan waktu dan tempat serta bahan-bahan tertentu menggunakan beberapa cara berdasarkan jenis penyakit yang di derita. Dalam hal ini termasuk dalam kategori tipe tindakan sosial *tradisional*.

Sementara pemahaman terhadap ayat-ayat yang digunakan sebagai media pengobatan mengacu kepada pemahaman serta keyakinan penuh atas kemampuan ayat-ayat yang digunakan. Terdapat sepuluh ayat yang digunakan, semua di pahami di bawah dominasi perasaan secara langsung. Dalam hal ini termasuk dalam kategori tipe tindakan sosial *affective* atau *emosional*.

IAIN JEMBER

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN.....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>viii</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI .....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>xiii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Fokus Penelitian.....	6
C. Tujuan Penelitian .....	7
D. Manfaat Penelitian .....	7
E. Definisi Istilah.....	8
F. Sistematika Pembahasan.....	10
<b>BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN .....</b>	<b>12</b>
A. Kajian Terdahulu .....	12
B. Kajian Teori.....	15
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>21</b>
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	21

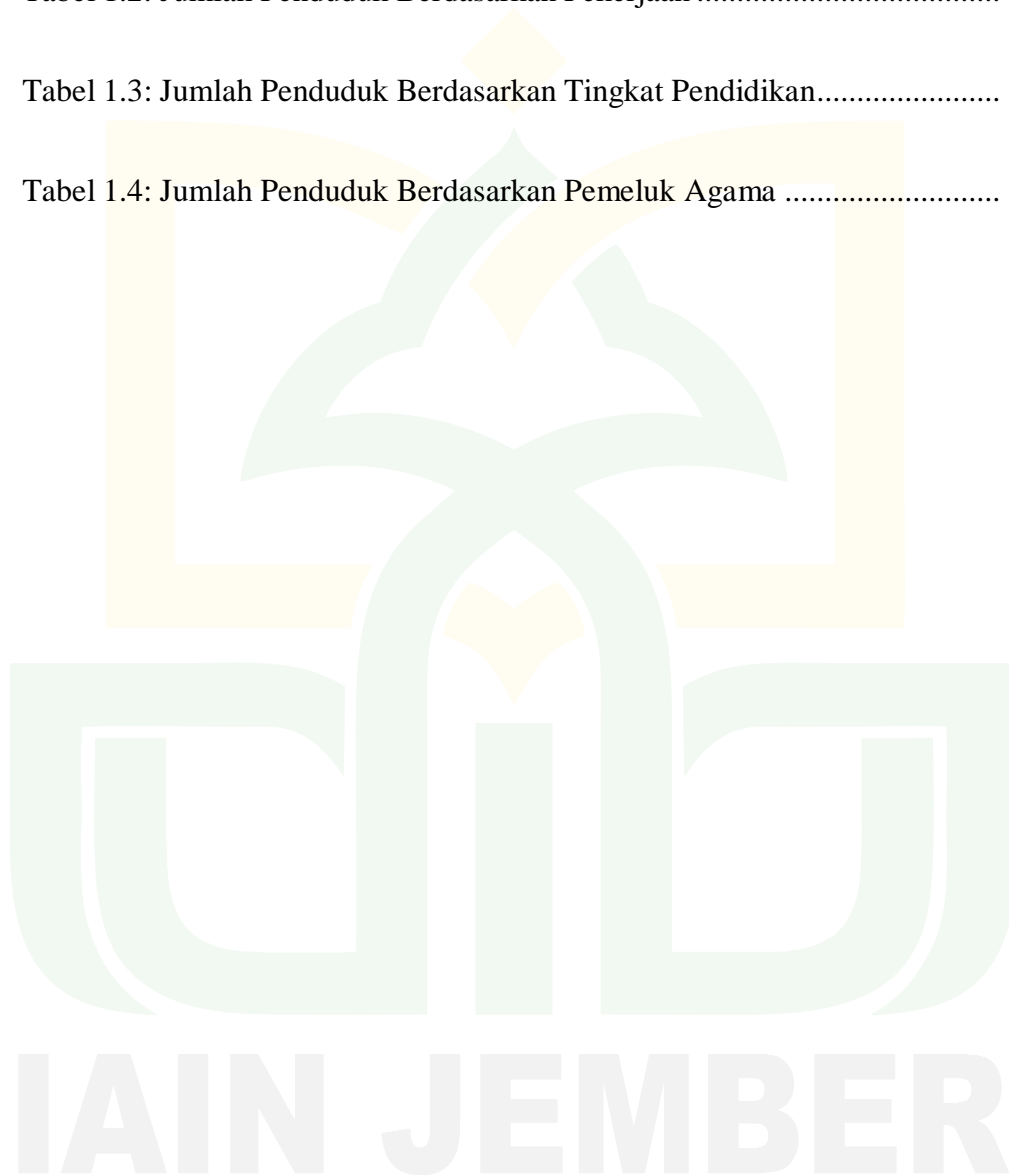
B. Lokasi Penelitian.....	22
C. Subjek Penelitian.....	23
D. Teknik Pengumpulan Data.....	24
E. Analisis Data .....	26
F. Keabsahan Data.....	27
G. Tahap-tahap Penelitian.....	27
<b>BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS .....</b>	<b>29</b>
A. Gambaran Obyek Penelitian .....	29
1. Tinjauan Historis Desa Benelanlor .....	29
2. Letak Geografis Desa Benelanlor .....	30
3. Demografi Desa Benelanlor.....	31
B. Penyajian Data dan Analisis.....	37
1. Praktik Pengobatan dengan Menggunakan Ayat-ayat Alquran.....	37
a. Gambaran Adanya Praktik Pengobatan dengan Menggunakan Ayat-ayat Alquran .....	37
b. Ayat yang digunakan dalam Pengobatan .....	41
c. Tata Cara Melakukan Pengobatan .....	44
d. Syarat Melakukan Praktik Pengobatan .....	66
e. Bahan dan Alat-alat yang digunakan .....	67
f. Tempat dan Waktu Praktik Pengobatan.....	68
2. Pemahaman terhadap Ayat-ayat yang dijadikan sebagai Media Pengobatan .....	69

a. Q.S <i>Al-Fātihah</i> [1] :1-7 .....	69
b. Q.S <i>Al-Baqarah</i> [2] :255.....	72
c. Q.S <i>Al-Mā'idah</i> [5] :1 .....	73
d. Q.S <i>Al-An'ām</i> [6] :67 .....	74
e. Q.S <i>Al-Isrā'</i> [17] :82 .....	75
f. Q.S <i>Al-Anbiyā'</i> [21] :83 .....	76
g. Q.S <i>Ad-Dukhān</i> [44] :9-10.....	77
h. Q.S <i>Al-Ikhlās</i> [112] :1-4 .....	78
i. Q.S <i>Al-Falaq</i> [113] :1-5 .....	79
j. Q.S <i>An-Nās</i> [144] :1-6.....	79
C. Pembahasan Temuan.....	79
1. Praktik Pengobatan Menggunakan Ayat-ayat Alquran.....	81
2. Pemahaman terhadap Ayat-ayat yang dijadikan sebagai Media Pengobatan .....	82
<b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	85
1. Praktik Pengobatan dengan Menggunakan Ayat-ayat Alquran .....	85
2. Pemahaman terhadap Ayat-ayat yang dijadikan sebagai Media Pengobatan .....	86
B. Saran-saran .....	87
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>88</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	



## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1: Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin .....	32
Tabel 1.2: Jumlah Penduduk Berdasarkan Pekerjaan .....	33
Tabel 1.3: Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan.....	34
Tabel 1.4: Jumlah Penduduk Berdasarkan Pemeluk Agama .....	35



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. LATAR BELAKANG

Alquran merupakan kitab penyempurna atas kitab-kitab dan ajaran-ajaran yang ada sebelumnya. Ia menjadi mukjizat dan menjadi sumber inspirasi bagi manusia dalam menjalani kehidupan di dunia. Sebagai kalam Allah, Alquran telah mengungguli wahyu yang lebih dulu diturunkan kepada umat Yahudi dan Kristen. Diturunkan kepada Nabi Muhammad sebagai salah satu mukjizat, diberi pahala bagi yang membaca, memahami, merenungkan dan menafsirkannya.<sup>1</sup>

Alquran sebagai pedoman hidup umat Islam berisi pokok-pokok ajaran yang berguna sebagai tuntunan manusia dalam menjalani kehidupan.<sup>2</sup> Sebagai sumber pokok ajaran Islam, Alquran tidak hanya berisi ajaran yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan Allah, tetapi juga berisi ajaran tentang sosial ekonomi, akhlak atau moral, pendidikan, kebudayaan, politik, dan sebagainya. Dengan demikian Alquran dapat menjadi *way of life* bagi seluruh umat manusia.<sup>3</sup> Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat umumnya telah melakukan praktik resepsi terhadap Alquran, baik dalam bentuk membaca, memahami dan mengamalkan, maupun dalam bentuk resepsi sosio-kultural. Itu semua karena mereka mempunyai *belief* (kepercayaan)

---

<sup>1</sup>Hakim Muda Harapan, *Rahasia Al-Qur'an*, (Depok: Darul Hikmah,2007), 27

<sup>2</sup>Suqiyah Musafa'ah dkk, *Studi Al-Qur'an*, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press,2011), cet 1, 10

<sup>3</sup>Suqiyah Musafa'ah dkk, *Studi Al-Qur'an...*, 12

bahwa berinteraksi dengan Alquran secara maksimal akan memperoleh kebahagiaan dunia akhirat.<sup>4</sup>

Pada umumnya Alquran merupakan kitab hidayah untuk umat manusia. Lebih dari itu, Alquran dikaji dengan berbagai metode sehingga memunculkan beragam studi tentang Alquran baik dari segi kebahasaan, sejarah, pemaknaan dan lain sebagainya. Sahiron Syamsudin membagi genre penelitian Alquran menjadi empat: *Pertama*, penelitian yang menempatkan teks Alquran sebagai objek kajian. *Kedua*, penelitian yang menempatkan hal-hal di luar teks Alquran, namun berkaitan erat dengan ‘kemunculannya’, sebagai objek kajian (*Dirāsāt Mā Haula al-Qur’ān*). *Ketiga*, penelitian yang menjadikan pemahaman terhadap teks Alquran sebagai objek kajian dan *keempat*, penelitian yang memberikan perhatian pada respons masyarakat terhadap teks Alquran dan hasil penafsiran seseorang. Termasuk dalam pengertian respon ‘masyarakat’ adalah resepsi mereka terhadap teks tertentu dan hasil penafsiran tertentu.<sup>5</sup>

Allah telah melukiskan Alquran dengan beberapa sifat salah satunya adalah sebagai *syifā’* (obat)<sup>6</sup>. *Syifā’* oleh al-Zarkasyi digolongkan sebagai nama lain dari Alquran yang diuraikan melalui penjelasan bahwa Alquran dapat berfungsi sebagai *syifā’* bagi orang-orang yang beriman dari penyakit kekafiran, dan bagi orang-orang yang mengetahui dan mengamalkannya

---

<sup>4</sup>Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur’an dan tafsir*, (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2015), 103

<sup>5</sup>Sahiron Syamsuddin, *Ranah-ranah penelitian dalam Studi Al-Qur’an dan Hadis dalam Metodologi Living Qur’an dan Hadis* (Yogyakarta: Teras, 2007), 12

<sup>6</sup>Manna’Khalil al-khattan, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur’an*, Terj. Mudzakir, *Mabāhith fī Ulūmil Qur’ān* (Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2013), 21

dapat berfungsi sebagai *syifā'* dari penyakit kebodohan.<sup>7</sup> Sedangkan dalam *Lisān al-Arāb Syifā'* diartikan menjadi dua pola. Pertama, kata yang tersusun dari huruf-huruf ش-ف-ى dengan pola perubahannya شفا-يشفى-شفى dalam pengertian obat yang terkenal, yaitu obat yang dapat menyembuhkan penyakit. Kedua, kata itu tersusun dari huruf-huruf و-ف-ش yang menjadi bentukan kata شفا (*syafā'*) yang berarti pinggir, tepi, melebihi batas atau sesuatu yang berada di ambang kehancuran.<sup>8</sup>

Alquran menjelaskan dalam QS. *al-Isrā'*: 82 bahwa Alquran dapat dipergunakan sebagai petunjuk untuk penyembuhan, penawar atau obat dan rahmat.

وَنُزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا (٨٢)<sup>٩</sup>

Ibnu Katsir memberikan interpretasi tentang ayat tersebut sebagai menghilangkan berbagai gejala penyakit rohani, baik berupa keraguan (terhadap keraguan syariat Ilahi), hipokrisi, syirik, dan kecenderungan penyimpangan maupun miring dalam iktikad. Di samping itu, Alquran juga merupakan rahmat, yang menghasilkan iman, hikmah, serta menurut kebajikan dan keinginan (mendekatkan diri kepada-Nya) di mana semua ini

<sup>7</sup> Aswadi, *Konsep Syifa dalam Al-Qur'an, Kajian Tafsir Mafatih al-Ghaib Karya Fakhruddin al-Razi*, (Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, 2012), 5 Lihat juga di Imam Badr al-Din Muhammad bin Abdullah al-Zarkasyi, *al-Burhan fi Ulum Al-Qur'an* (Beirut: Dar al-Fikr, 1980), Jilid I, 275 dan 280.

<sup>8</sup> Aswadi, *Konsep Syifa dalam Al-Qur'an, Kajian Tafsir Mafatih al-Ghaib Karya Fakhruddin al-Razi*, (Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, 2012), 6-7 Lihat juga di Jamal al-Din Muhammad ibn Mukarram ibn Mandzur al-Ansary, *Lisan al-Arab* (al-Dar al-Misriah, tth), Juz 19, 167

<sup>9</sup> Departemen Agama RI, *Mushaf Alquran dan Terjemah*, (Jakarta: Al-Huda, 2005), h.290

tidak akan diperoleh kecuali orang yang beriman dengannya (Alquran), membenarkan isinya dan mengikuti petunjuknya. Dari segi inilah maka Alquran merupakan penyembuh dan rahmat.<sup>10</sup>

Adapun metode Alquran dalam penyembuhan penyakit luar atau fisik, Allah mengajarkan kepada hamba-hambanya yang mukmin untuk meyakini bahwa “*jika aku sakit, maka Dialah yang menyembuhkan aku*”<sup>11</sup> penyembuhan itu harus dengan sarana, seperti obat. Salah satu sarana penyembuh yang disodorkan Alquran adalah madu yang dihasilkan oleh lebah, sebagai minuman dengan warnanya beraneka, mengandung unsur penyembuhan bagi manusia.<sup>12</sup>

Dewasa ini, penyembuhan penyakit dengan pengobatan *non* medis sangat banyak dijumpai salah satu yang saat ini masih dipercayai oleh masyarakat, khususnya di Desa Benelanlor yaitu penyembuhan yang menggunakan ayat-ayat Alquran sebagai obat. Penyembuhan tersebut dilakukan dengan berbagai cara, mulai dari membaca ayat-ayat Alquran yang kemudian ditiupkan ke dalam air, membaca ayat-ayat tertentu secara terus-menerus, menuliskan ayat-ayat Alquran pada suatu media dan lain sebagainya. Dalam hal ini Alquran dipandang memiliki pengaruh dalam mengobati penyakit sehingga penyakit yang diderita akan sembuh.

Pengobatan alternatif sering disebut juga pengobatan tradisional yang identik dengan obat yang berasal dari ramuan tumbuhan, hewan, dan air

---

<sup>10</sup> Ibnu Kasir, *Tafsir Al-Qur'an al-'Azim* (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 2001), Jld III, 60.

<sup>11</sup>(QS.Asy-Syu'ara:80)

<sup>12</sup>Basri Iba Asghary, *Solusi Al-Qur'an tentang Problema Sosial, Politik, Budaya* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1994), 3

mineral. Akan tetapi yang dimaksud pengobatan alternatif di sini adalah pengobatan dengan menggunakan ayat-ayat Alquran. Pengobatan seperti ini masih digunakan oleh sebagian besar masyarakat di Desa Benelanlor, kurang lebih terdapat sembilan orang yang di antaranya adalah tokoh agama yang dipercaya dapat menyembuhkan penyakit dan keberadaan mereka menjadi sarana penyembuhan di Desa tersebut. Terdapat beberapa penyakit yang sering kali disembuhkan dengan ayat-ayat Alquran seperti penyakit asma, sesak nafas, sakit gigi, pusing, katarak, penyakit paru-paru serta guruh (*sebuah pengobatan tradisional untuk membersihkan saluran pernafasan dari dahak, riak dan racun-racun yang mengendap dalam tubuh*) bahkan termasuk pula kemasukan jin yang diobati menggunakan ayat Alquran.

Dalam hal ini pengobatan alternatif menggunakan ayat Alquran yang dilakukan oleh beberapa orang di Desa Benelanlor masih eksis di kalangan masyarakat padahal terdapat banyak tempat pengobatan yang dilakukan secara ilmiah atau telah di uji cobakan dengan sebuah penelitian dan dapat dipertanggung jawabkan. Pengobatan secara medis memiliki keunggulan di antaranya adalah sebuah prosedur yang sesuai dan terus ditingkatkan seiring dengan kemajuan teknologi. Selain itu pengobatan secara medis mampu di fungsikan oleh siapa saja, baik dari strata bawah bahkan atas (kaya) sebab terdapat kebijakan khususnya untuk keluarga yang tidak berkecukupan dari segi materi sehingga masih bisa untuk berobat di tempat penyembuhan secara medis atau kedokteran.

Dalam penelitian ini peneliti ingin mengungkapkan fenomena yang bersinggungan dengan Alquran dalam kehidupan masyarakat tentang mengapa praktik pengobatan atau penyembuhan dengan media ayat-ayat Alquran masih marak di tengah majunya ilmu pengetahuan dibidang kedokteran. Yang akan ditulis dalam sebuah skripsi dengan judul ”*Praktik Pengobatan Menggunakan Ayat-Ayat Alquran di Desa Benelanlor Kecamatan Kabat Kabupaten Banyuwangi*” (*Studi Living Qur’an*).

## **B. FOKUS PENELITIAN**

Perumusan masalah dalam penelitian kualitatif disebut dengan fokus penelitian. Bagian ini mencantumkan semua rumusan masalah yang dicari jawabannya melalui proses penelitian. perumusan masalah harus di susun secara singkat, jelas, spesifik, operasional yang dituangkan dalam bentuk kalimat tanya.<sup>13</sup>

Dari uraian latar belakang di atas adapun masalah yang ingin dikaji dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana praktik pengobatan dengan menggunakan ayat Alquran di Desa Benelanlor Kecamatan Kabat Kabupaten Banyuwangi?
2. Bagaimana pemahaman pelaku pengobatan terhadap ayat-ayat Alquran yang dijadikan sebagai media pengobatan di desa Benelanlor Kecamatan Kabat Kabupaten Banyuwangi?

---

<sup>13</sup>Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Jember: STAIN Jember Press, 2013), 72

### C. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan penelitian merupakan gambaran tentang arah yang dituju dalam melakukan penelitian. Tujuan penelitian harus mengacu kepada masalah-masalah yang telah dirumuskan sebelumnya.<sup>14</sup> Adapun beberapa tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan tentang praktik pengobatan dengan menggunakan ayat Alquran di Desa Benelanlor Kecamatan Kabat Kabupaten Banyuwangi
2. Mendeskripsikan tentang pemahaman pelaku pengobatan terhadap ayat-ayat Alquran yang dijadikan sebagai media pengobatan di desa Benelanlor Kecamatan Kabat Kabupaten Banyuwangi

### D. MANFAAT PENELITIAN

Manfaat penelitian berisi tentang kontribusi apa yang diberikan setelah selesai melakukan penelitian. Kegunaan dapat berupa kegunaan yang bersifat teoritis dan kegunaan praktis, seperti kegunaan bagi penulis, instansi dan masyarakat secara keseluruhan. Kegunaan peneliti harus objektif dan realistis.<sup>15</sup> Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diyakini dapat memberikan sumbangan akademis dalam studi Alquran dan Tafsir khususnya pada kajian *Living Qur'an* yang mengkaji fenomena di Masyarakat kaitannya dengan penggunaan ayat-ayat Alquran dalam kehidupan mereka.

---

<sup>14</sup>Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*,.73

<sup>15</sup>Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*,.73



## 2. Manfaat praktis

- a. Bagi peneliti, dapat menambah wawasan pengetahuan tentang *Living Qur'an* secara lebih luas serta mengetahui bagaimana pemahaman Masyarakat tentang ayat Alquran yang dijadikan sebagai media pengobatan.
- b. Bagi perguruan tinggi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumber sekunder dalam bidang keilmuan mengenai studi *Living Qur'an* yang berhubungan dengan dimensi praktik dalam kehidupan Masyarakat dalam menggunakan Alquran.
- c. Bagi pembaca, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi melalui penelitian tentang bagaimana pemahaman dalam menggunakan serta memilih ayat-ayat Alquran sebagai perantara pengobatan.

## E. DEFINISI ISTILAH

Adapun istilah-istilah yang akan peneliti paparkan adalah:

### 1. Praktik

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia praktik diartikan; pelaksanaan secara nyata apa yang di sebut dalam teori; pelaksanaan pekerjaan; dan perbuatan penerapan teori (keyakinan dan lain sebagainya).<sup>16</sup>

---

<sup>16</sup> Tim Redaksi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), 892

## 2. Ayat pengobatan

Secara etimologi kata “ayat” berasal dari bahasa Arab yang berarti tanda, mukjizat, sesuatu yang ajaib, atau ayat itu sendiri.<sup>17</sup> Ada juga yang mengartikannya dengan teladan, kelompok dan ayat-ayat Alquran.<sup>18</sup>

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Ayat diartikan sebagai suatu alamat atau tanda; beberapa kalimat yang merupakan kesatuan maksud sebagai bagian surah dalam kitab suci Alquran; beberapa kalimat yang merupakan kesatuan maksud sebagai bagian pasal dalam undang-undang. Diartikan pula sebagai kenyataan yang benar atau bukti.<sup>19</sup>

Obat diartikan sebagai bahan untuk mengurangi, menghilangkan penyakit, atau menyembuhkan seseorang dari penyakit sedangkan pengobatan diartikan sebagai proses; cara; perbuatan mengobati.<sup>20</sup> Yang dimaksud dalam penelitian ini adalah ayat-ayat Alquran yang dijadikan sebagai media pengobatan.

## 3. *Living Qur'an*

Adalah kajian atau penelitian ilmiah tentang berbagai peristiwa sosial terkait dengan kehadiran Alquran atau keberadaan Alquran di sebuah komunitas muslim tertentu.<sup>21</sup> Sedangkan Abdul Mustaqim mengartikan

<sup>17</sup> Muhmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia* (Jakarta: PT. Hidayakarya Agung, 1989), 53

<sup>18</sup> Ahmad Warson Munawwir, Al-Munawwir: *Kamus Arab-Indonesia* (Surabaya: pustaka Progresif, 1997), Cet. Ke-17, 50

<sup>19</sup> Tim Redaksi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*,. 81

<sup>20</sup> Tim Redaksi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*,. 792

<sup>21</sup> M. Mansyur, *Metodologi Penelitian the Living Qur'an dan Hadis* (Yogyakarta: Teras, 2007), 32

*Living Qur'an* sebagai bentuk dan model praktik resepsi dan respons masyarakat dalam memperlakukan dan berinteraksi dengan Alquran.<sup>22</sup>

Adanya pengertian istilah-istilah penting yang menjadi titik perhatian peneliti di dalam judul penelitian bertujuan agar tidak terjadi kesalahpahaman terhadap makna istilah sebagaimana dimaksud oleh peneliti.<sup>23</sup> Dengan demikian, yang dimaksud dari judul skripsi ini adalah untuk mendeskripsikan tentang praktik pengobatan dengan menggunakan ayat-ayat Alquran yang berada di Desa Benelanlor Kecamatan Kabat Kabupaten Banyuwangi.

## F. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Pembahasan dalam penelitian ini dibagi dalam beberapa bab di antaranya adalah:

Bab I merupakan pendahuluan, pada bab ini dibahas mengenai latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, dan sistematika pembahasan.

Bab II adalah kajian pustaka, pada bab ini menguraikan penelitian terdahulu yang memiliki kaitan dan hubungan dengan penelitian yang akan dilakukan pada saat ini, selain itu juga kajian teori yang terkait dengan judul penelitian.

Bab III merupakan penyajian metode penelitian yang digunakan oleh peneliti. Di dalamnya berisi pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian,

---

<sup>22</sup>Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan tafsir*, (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta,2015), 104

<sup>23</sup>Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*,. 45

subjek penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, keabsahan data dan tahap-tahap penelitian.

Bab IV merupakan penyajian data dan analisis yang berisi gambaran obyek penelitian, penyajian data dan analisis, serta diakhiri dengan pembahasan temuan.

Bab V adalah penutup pada bagian ini berisi mengenai kesimpulan dari penjelasan yang terdapat dalam bab sebelumnya. Dari adanya kesimpulan diharapkan dapat memberikan gambaran serta pemahaman dalam bentuk ringkasan ataupun pemaparan secara lebih spesifik mengenai isi dari sebuah rumusan masalah dalam penelitian.



## BAB II

### KAJIAN KEPUSTAKAAN

#### A. KAJIAN TERDAHULU

Penelitian seputar *Living Qur'an* yang berkaitan dengan praktik pengobatan menggunakan ayat-ayat Alquran banyak ditemukan baik berupa jurnal, skripsi, tesis dan sebagainya. Ada beberapa penelitian yang kami rasa memiliki tema yang berdekatan dengan penelitian kami. Ruji Mardi (2015), melakukan penelitian berjudul *Studi Living Qur'an pada praktik pengobatan Guru Fahrudin di Desa Makmur Kecamatan Gambut Kabupaten Banjar*. Skripsi ini menjelaskan mengenai beberapa ayat-ayat Alquran yang dijadikan oleh pengobatan. Penelitian ini lebih fokus dalam memaparkan tentang bagaimana pemahaman, aplikasi dan praktik pengobatan khususnya yang dilakukan oleh seorang tabib (guru Fahrudin) yang berada di Desa Makmur Kecamatan Gambut Kabupaten Banjar.<sup>24</sup>

Mochammad Rizal Fanani (2015) melakukan penelitian berjudul *Kajian Living Qur'an Ayat-Ayat Pengobatan dalam Kitab Sulam al-Futuh Karya KH. Abdul Hannan Maksum*. Tesis ini fokus kepada teks yang berkaitan dengan ayat-ayat yang digunakan untuk pengobatan dalam kitab *Sulam al-Futuh* karya KH. Hanan Maksum, pandangan KH. Hanan Maksum terhadap ayat-ayat pengobatan dalam kitab *Sulam al-Futuh*, kemudian mencari pembahasan mengenai pandangan tafsir terkait ayat-ayat

---

<sup>24</sup> Ruji Mardi, *Studi Living Qur'an pada praktik pengobatan Guru Fahrudin di Desa Makmur Kecamatan Gambut Kabupaten Banjar*, Skripsi IAIN Antasari Banjarmasin, (2015)

tersebut setelah itu membahas mengenai bagaimana implementasi pengobatan dengan menggunakan ayat-ayat Alquran. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian pustaka (*library research*), yakni penelitian yang menjadikan bahan pustaka sebagai sumber data utama. Yang dimaksudkan agar mengenali teori-teori serta konsep-konsep terdahulu yang telah dicetuskan oleh peneliti sebelumnya.<sup>25</sup>

Hanik Maslukah Ningsih (2007) dengan judul ***Ruqyah sebagai Alternatif Pengobatan Kejiwaan (Studi Analisis Pondok Ruqyah Center Kalinyamat Jepara)***. Dalam skripsi ini, peneliti mengangkat metode Ruqyah sebagai salah satu alternatif pengobatan kejiwaan yang pada prosesnya menggunakan ayat-ayat Alquran selain itu penelitian ini fokus kepada kelebihan dan kekurangan terapi Rukiah yang berada di Pondok Rukiah Center Kalinyamat Jepara serta relevansi metode Rukiah di era modern.<sup>26</sup>

Moh. Muhtador (2014) dengan judul ***Pemaknaan Ayat Alquran dalam Mujahadah : Studi Living Qur'an di PP AL-Munawwir Kranyak Komplek Al-Kandyas***. Dalam jurnal penelitian, Vol.8, No. 1. Ini lebih mendalam membahas tentang ayat-ayat Alquran yang berhubungan dengan pengalaman *mujāhadah* dan kemudian dicari bagaimana makna dalam ayat Alquran yang dijadikan sebagai media *mujāhadah*. Dalam penelitian ini menjadikan *mujāhadah* sebagai media untuk mendekatkan diri kepada Tuhan dengan cara berzikir yang diambil dari potongan ayat-ayat Alquran. Dalam

---

<sup>25</sup>Mochammad Rizal Fanani, *Kajian Living Qur'an Ayat-Ayat Pengobatan dalam Kitab Sulam al-Futuhat Karya KH. Abdul Hannan Maksum*, Tesis PascaSarjana IAIN Tulung Agung, (2015)

<sup>26</sup>Hanik Maslukah Ningsih, *Ruqyah sebagai Alternatif Pengobatan Kejiwaan (Studi Analisis Pondok Ruqyah Center Kalinyamat Jepara)*, Skripsi IAIN Walisongo Semarang (2008)

hal ini *mujāhadah* diyakini memiliki dampak positif yakni berupa ketenangan dalam menjalani hidup serta dapat mengabdikan keinginan yang diharapkan.<sup>27</sup>

Didik Andriawan (2003) melakukan penelitian berjudul *Penggunaan Ayat Alquran sebagai Pengobatan(Studi Living Qur'an pada Praktik Pengobatan Dr. KH. Komari Saifulloh, Pesantren Sunan Kalijaga, Desa Pakuncen, Kecamatan Patianworo, Kabupaten Nganjuk)*. Dalam skripsi ini peneliti bermaksud untuk mengetahui dan menjelaskan tentang ayat-ayat Alquran yang digunakan sebagai pengobatan dalam praktik pengobatan Habib Khomari, latar belakang penggunaan ayat-ayat tersebut serta korelasi maknanya. Penelitian ini lebih fokus terhadap satu obyek yaitu tabib KH. Komari Saifulloh yang berada di Pesantren Sunan Kalijaga Desa Pakuncen Nganjuk.<sup>28</sup>

Dari hasil studi pustaka di atas kajian tentang ayat-ayat Alquran sebagai pengobatan dengan berbagai dimensinya telah menyajikan sudut pandang yang beraneka ragam, namun belum ada satu penelitian yang mengungkapkan lebih mendalam tentang praktik pengobatan dengan menggunakan ayat-ayat Alquran serta pemahamannya dengan menggunakan teori tindakan sosial dan menggunakan lebih dari satu subyek penelitian

---

<sup>27</sup> Moh. Muhtador, *Pemaknaan Ayat Al-Qur'an dalam Mujahadah: Studi Living Qur'an di PP AL-Munawwir Krapyak Komplek Al-Kandyas*, jurnal penelitian, Vol.8, No.1, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, (2014)

<sup>28</sup>Didik Andriawan, *Penggunaan Ayat Al-Qur'an sebagai Pengobatan(Studi Living Qur'an pada Praktik Pengobatan Dr. KH. Komari Saifulloh, Pesantren Sunan Kalijaga, Desa Pakuncen, Kecamatan Patianworo, Kabupaten Nganjuk)*, Skripsi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, (2013)

sehingga penelitian ini diharapkan akan menjadi penyempurna dari penelitian-penelitian sebelumnya.

## B. KAJIAN TEORI

Suatu teori atau konsep yang dijadikan dasar penelitian berguna untuk membaca fenomena empiris sehingga konsep atau teori ini berfungsi untuk “*to understand*”, yaitu peneliti dapat mengerti fenomena empirik. Mengerti tentang sesuatu merupakan modal bagi peneliti untuk dapat menjelaskan “*to describe*” dan lebih tinggi lagi adalah dapat mendeskripsikan secara cermat dan utuh “*to explain*”.<sup>29</sup> Adapun teori yang digunakan adalah:

### 1. *Living Qur'an*

Secara umum, kajian *Living Qur'an* artinya mengkaji Alquran sebagai teks-teks yang hidup, bukan teks-teks yang mati. Pendekatan *Living Qur'an* menekankan aspek fungsi Alquran sebagai petunjuk dan rahmat bagi manusia dan orang-orang yang beriman, tapi ini juga bisa memasukkan peranan Alquran dalam berbagai kepentingan dan konteks kehidupan, baik yang beriman maupun yang tidak beriman. Pendekatan *Living Qur'an* mengkaji produk penafsiran dan relevansinya bagi persoalan masyarakat kini dan di sini. Alquran merupakan firman lisan (*spoken word*), bersamaan atau belakangan lalu menjadi *scripture* (kitab) dan kemudian menjadi *literature*. Kajian Alquran memberikan sumbangsih bagi pemahaman tentang *scripture* dan *literature* dalam studi

---

<sup>29</sup>Djam'an Satori, Aan Komariah, Metode Penelitian Kualitatif, (Bandung: Alfabeta, 2014),



agama-agama. Bagi Wiliam Graham yang membahas makna kitab, quran, kalam, zikir, qiraah Alquran adalah firman tertulis yang dilisankan (*a written word that is spoken*). Karenanya, kajian teks agama harus melampaui lisan dan firman tertulis.<sup>30</sup>

Kajian *Living Qur'an* yang berorientasi akademis ilmiah, tidak terlalu memperhatikan perdebatan autentik Alquran, perdebatan perbedaan metode, kaidah dan produk tafsir zaman klasik, pertengahan, modern dan perdebatan pemaksaan. Kajian ini memfokuskan pada peran praktis Alquran dalam pemahaman, sikap, perilaku, aktivitas manusia sebagai individu ataupun masyarakat, terlepas apakah pemahaman, sikap, perilaku dan aktivitas itu berdasarkan pengetahuan akan kaidah tafsir ataupun tidak sama sekali. Pemahaman Alquran bisa saja sepotong-sepotong, tidak berdasarkan munasabah ayat lain, tidak berdasarkan pengetahuan *sabab an-nuzul*, tidak berdasarkan *siyaq* (situasi pembicaraan) atau tidak berdasarkan pemahaman bahasa Arab. Pemahaman Alquran bisa saja dianggap keras, tidak toleran, bahkan militan dan radikal. Pengkaji *Living Qur'an* yang semacam ini adalah mengkaji konteks ruang dan waktu subyek manusia bagaimana dan mengapa mereka memahami dan menerapkan Alquran itu apa adanya, *as they do, the way they do*.<sup>31</sup>

Kajian *Living Qur'an* artinya memahami dan menjelaskan mengapa dan bagaimana Alquran dipahami sebagaimana adanya, bukan

---

<sup>30</sup> Muhammad Ali, Journal of Qur'an and Hadith Studies, Vol.4, No.2, *Kajian Naskah dan Kajian Living Qur'an dan Living Hadith*, (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta,2015), 152

<sup>31</sup> Muhammad Ali, Journal of Qur'an and Hadith Studies, 153

sebagaimana yang seharusnya menurut kaidah tafsir itu. Ia tidak mengkaji sejauh mana pemahaman dan penerapan Alquran itu memenuhi sebagian atau tidak kaidah-kaidah penafsiran yang dianggap otoritatif. Kajian *Living Qur'an* tidak terbatas pada pemahaman kognitif terhadap ayat-ayat Alquran. Kajian *Living Qur'an* ini memberikan perhatian pada motivasi dan aktivitas muslim dalam menghafal, membaca, melantunkan, melombakan bacaan Alquran, menulis kaligrafi dan menggunakan Alquran dalam peraturan dokumentasi resmi.

Lebih jauh lagi, kajian *Living Qur'an* membahas dimensi praktikal, bagaimana kaum Muslim menggunakan Alquran untuk keperluan magis, *amulet*, penyembuhan jasmani dan rohani, bagaimana mereka menggunakan Alquran untuk kepentingan bisnis dan ekonomi, bagaimana mereka menggunakan Alquran untuk ceramah-ceramah populer di TV, di tulisan koran, di media sosial, bagaimana Alquran mereka menggunakan Alquran dalam pendidikan dan sebagainya. Dari segi lisan atau oral, kajian *Living Qur'an* meneliti pembacaan, pembicaraan, ceramah, pendapat tentang makna ayat dalam konteks ruang dan waktu. Secara praktis, ingin mengetahui bagaimana Alquran digunakan dalam *slametan*, *kenduri*, *ratib*, *maulud*, *tahlilan*, pengajian arisan dan sebagainya. begitu pula dalam bentuk praktik. Penerapan ayat-ayat dalam konteks ruang dan waktu.<sup>32</sup>

---

<sup>32</sup>Muhammad Ali, *Journal of Qur'an and Hadith Studies*, 158

## 2. Tindakan Sosial Max Weber

Dalam penelitian ini akan menggunakan teori tindakan sosial Max Weber. Teori ini digunakan sebab teori ini berbicara tentang fenomena sosiologis tentang tingkah laku manusia, yang menginginkan makna hidup berupa gagasan tentang tindakan rasional dalam memahami dan menafsirkan tingkah laku manusia yang memungkinkan untuk melihat sebuah kaitan yang bermakna antara kepercayaan-kepercayaan dan nilai-nilai tertentu di satu pihak serta fakta-fakta sosiologis yang teramati di lain pihak.<sup>33</sup> Dalam hal ini senada dengan fokus peneliti yaitu ingin mengetahui bagaimana pemahaman masyarakat terhadap sesuatu kaitannya dengan pemahaman terhadap suatu ayat Alquran yang diwujudkan dalam bentuk aplikasi tindakan sosial.

Weber adalah seorang sosiolog yang ahli kebudayaan, ahli politik, hukum bahkan ekonomi. Lahir di Erfurt Jerman, 21 April 1864. Bagi Weber, sosiologi adalah suatu ilmu yang berusaha memahami tindakan-tindakan sosial dengan menguraikannya dengan menerangkan sebab-sebab tindakan tersebut. Inti dari sosiologi Weber adalah arti yang nyata dari tindakan perseorangan yang timbul dari alasan-alasan subyektif.<sup>34</sup>

Dalam teori sosial Max Weber tidak lain adalah memfokuskan perhatian pada individu, pola dan regularitas tindakan, dan bukan pada kolektivitas. “Tindakan dalam pengertian orientasi perilaku yang dapat dipahami secara subjektif hanya hadir sebagai perilaku seorang atau beberapa orang manusia *individual*”. Weber mengakui bahwa untuk beberapa tujuan kita mungkin harus memperlakukan kolektivitas sebagai individu, namun untuk menafsirkan tindakan subjektif dalam karya sosiologi, kolektivitas-kolektivitas ini harus diperlakukan semata-mata sebagai resultan dan mode organisasi dari tindakan individu tertentu,

---

<sup>33</sup>Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, Cetakan IV (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 163

<sup>34</sup>Hotman M. Siahaan, *Pengantar ke Arah Sejarah dan Teori Sosiologi* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 1986), 200

karena semua itu dapat diperlukan sebagai agen dalam tindakan yang dapat dipahami secara subjektif.<sup>35</sup>

Weber menggunakan metodologi tipe idealnya untuk menjelaskan makna tindakan dengan cara mengidentifikasi empat tipe tindakan dasar. Tipologi ini tidak hanya sangat penting untuk memahami apa yang dimaksud Weber dengan tindakan, namun juga menjadi salah satu dasar bagi minat Weber pada struktur dan institusi sosial yang lebih luas. Menurut Weber, dalam tindakannya, manusia (sosial) terdiri atas empat jenis tipe ideal sebagai berikut:

Tipe **pertama** adalah tingkah laku manusia *zweck rational* atau *rasional tujuan*; yaitu tingkah laku manusia cita-cita rasional. Bentuk orientasi ini mencakup perhitungan yang tepat dan pengambilan sarana-sarana yang paling efektif untuk tujuan-tujuan yang dipilih dan dipertimbangkan dengan jelas, atau sasaran. Pandangan ini merupakan kerangka pikir yang sangat *utilitarian* atau *instrumentalis*. Kerangka pikir ini logis, ilmiah, dan ekonomis.

**Kedua** adalah tingkah laku *wert rational* atau *rasionalitas nilai*. Menurut model ini, seorang pelaku terlibat dalam nilai penting yang mutlak atau nilai kegiatan yang bersangkutan. Dia lebih mengejar nilai-nilai dari pada memperhitungkan sarana-sarana dengan cara yang *evaluatif netral*. Manusia yang mengatakan kebenaran apa adanya, jelas bertindak secara rasional nilai. Juga semua tingkah laku manusia yang rasional mengandung sebuah unsur rasionalitas–nilai, karena pencarian tujuan-tujuan secara logis dalam segala bentuk mengandaikan bahwa tujuan-tujuan itu dinilai oleh si pelaku.

**Ketiga** adalah tipe ideal untuk tindakan *affective* atau *emosional*; yaitu tingkah laku yang berada di bawah dominasi perasaan secara langsung. Di sini tidak ada rumusan sadar, nilai-nilai, atau kalkulasi rasional sarana-sarana yang cocok. Tindakan ini sama sekali emosional dan, karena itu, tidak rasional.

**Keempat** adalah tindakan *tradisional*. Kategori ini mencakup tingkah laku yang berdasarkan kebiasaan yang muncul dari praktik-

<sup>35</sup>George Ritzer, Douglas J. Goodman. *Teori Sosiologi*, (Bantul: Kreasi Wacana, 2013),

praktik yang mapan dan menghormati otoritas yang ada. jenis tingkah laku ini tidak bisa dianggap cukup sebagai tingkah laku yang “dimaksudkan” dan sebagai “tindakan sejati”. Weber juga memperhitungkan *intensionalitas* sebagai sesuatu yang implisit dan relatif berada di bawah sadar. Dalam segi ini, tindakan tradisionalis bukannya tidak sama dengan tindakan efektif.<sup>36</sup>

Keempat jenis tindakan sosial itu merupakan cara-cara individu memberi makna pada tindakan-tindakan mereka dan itu merupakan kodrat manusia yang berusaha memberi arti tertentu kepada hidupnya. Oleh karena itu, manusia adalah suatu makhluk religius bahkan kegiatan-kegiatan ekonomis mengandaikan pandangan dunia umum tertentu yang ia pakai untuk membuat kehidupannya dapat dipahami.<sup>37</sup>



---

<sup>36</sup> Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, Cetakan IV (Bandung: PT Remaja Rosda karya, 2009), 163-164

<sup>37</sup> Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*,. 163-164

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. JENIS DAN PENDEKATAN PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (*field research*) yang menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Hal ini dikarenakan, menekankan aspek fenomena yang ada di masyarakat sehingga metode penelitiannya menggunakan metode penelitian kualitatif. Kata fenomenologi berasal dari kata Yunani '*phenomenon*' yang berarti 'menunjukkan diri' (*to show it self*).<sup>38</sup>

Pada awalnya studi tentang fenomenologi berkaitan dengan struktur kesadaran sebagaimana dialami. Karena itu fenomenologi terkait erat dengan pengetahuan tentang sesuatu sejauh menampakkan diri dalam pengalaman. Fenomenologi diartikan juga pengalaman kita tentang sesuatu. Edmund Husserl mengartikan fenomenologi sebagai studi tentang bagaimana orang mengalami dan menggambarkan sesuatu, menurut Edmund kita hanya mengetahui sesuatu, karena sesuatu itu dialami. Sehingga hal yang penting untuk diketahui adalah apa yang manusia alami dan bagaimana mereka memaknai serta menafsirkan pengalaman tersebut.<sup>39</sup>

Pendekatan penelitian fenomenologi ini dipilih sebagai cara untuk menganalisis fenomena penggunaan ayat-ayat Alquran yang digunakan sebagai praktik pengobatan khususnya di Desa Benelanlor Praktik

---

<sup>38</sup>J.R.Raco, *Metode Penelitian Kualitatif, Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*, (Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, 2010),81

<sup>39</sup>J.R.Raco, *Metode Penelitian Kualitatif*,. 82

pengobatan yang dilakukan oleh beberapa masyarakat di desa tersebut, akan mudah dipahami ketika dapat mendeskripsikan esensi dari pengalaman atau fenomena masyarakat yang menggunakan ayat-ayat Alquran untuk pengobatan. Memahami suatu pengalaman lebih mudah menggunakan metode ini agar dapat mendapatkan jawaban atas pertanyaan yang kami ajukan. Oleh karena itu metode fenomenologi kami pilih.

## **B. LOKASI PENELITIAN**

Lokasi penelitian menunjukkan di mana lokasi penelitian tersebut hendak dilakukan.<sup>40</sup> Penelitian ini akan dilakukan di Desa Benelanlor Kecamatan Kabat Kabupaten Banyuwangi.

Di Desa tersebut dirasa terdapat fenomena *Living Qur'an* menurut peneliti, terdapat beberapa orang (tokoh agama) kurang lebih berjumlah sembilan orang yang memiliki kemampuan kaitannya dengan pengobatan dengan menggunakan ayat-ayat suci Alquran serta dipercaya oleh masyarakat. Mayoritas masyarakat di Desa tersebut mempercayai dan menggunakan praktik pengobatan tersebut sebagai sarana penyembuhan penyakit.

Dewasa ini berkaitan dengan pengobatan yang bersifat medis terbilang banyak ditemui di lingkungan Desa tersebut baik dari rumah sakit, bidan, serta obat-obatan dari kedokteran yang beredar di toko-toko sekitar. Namun antusiasme masyarakat terhadap pengobatan yang bersifat medis sangat rendah, mereka lebih memilih pengobatan yang bersifat magis dengan

---

<sup>40</sup>Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* ,.46

menggunakan ayat-ayat Alquran sebagai sarana pengobatan penyakit dan praktik pengobatan tersebut eksis di kalangan masyarakat dalam maupun luar Desa tersebut.

### C. SUBJEK PENELITIAN

Dalam subjek penelitian ini, satuan yang diteliti berupa individu dan suatu latar peristiwa sosial yang diperoleh dari informan-informan yang berbeda, dalam hal ini dapat dikatakan sebagai pelaku pengobatan atau orang-orang yang melakukan secara langsung mengenai praktik pengobatan dengan menggunakan ayat-ayat Alquran. Dalam penelitian ini data primernya adalah sumber yang berupa hasil wawancara dengan beberapa pelaku pengobatan di Desa Benelanlor. Untuk menemukan data yang valid sesuai dengan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka dalam penelitian ini secara langsung hanya mengambil beberapa informan yang akan memberikan informasi kaitannya dengan tema penelitian.

Di sini peneliti mengambil tiga informan yang dianggap mampu untuk memberikan informasi secara mendalam tentang tema yang diteliti. Adapun informan dalam penelitian ini adalah *pertama*, Pak Masduki, *kedua*, Pak Munir dan *ketiga*, Pak Nasir. ketiga informan tersebut adalah seorang tokoh agama di desa Benelanlor dan dipercaya dapat menyembuhkan penyakit. Adapun orang-orang yang dijadikan informan bagi peneliti adalah orang yang suka berbicara, terbuka, mempunyai pandangan tertentu dan sesuai dengan latar penelitian.



Sedangkan data sekundernya, meliputi tulisan-tulisan Alquran, dan buku-buku yang dijadikan sebagai rujukan sebagai penyembuhan.

#### D. TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Proses penggalan data akan dilakukan dengan sejumlah teknik, yaitu:

##### a. Wawancara (*interview*)

Informasi tentang rasionalitas tindakan pembacaan Alquran sebagai kekuatan magis ini akan digali oleh peneliti sebagai instrumen, melalui teknik wawancara mendalam (*depth interview*) terhadap para pengamal atau pembaca Alquran dengan kekuatan magis. Dengan teknik ini akan tergali riwayat hidup keagamaan informan sebagai warga masyarakat atau tokoh masyarakat, sehingga akan mengungkap baik pengalaman dan pengetahuan eksplisit maupun yang tersembunyi dibalik itu, termasuk informasi yang berkaitan dengan masa lampau, sekarang maupun harapan dan cita-cita keagamaannya di masa depan. Dalam kegiatan wawancara ini, peneliti akan menggunakan metode wawancara tidak terstruktur yang pertanyaannya tidak disusun terlebih dahulu atau dengan kata lain sangat bergantung dengan keadaan atau subjek.<sup>41</sup> Sehingga informan dapat mengungkapkan pendapatnya secara terbuka (bicara apa saja) dalam garis besar yang terstruktur (mengarah menjawab permasalahan penelitian). Wawancara akan dilakukan dengan beberapa informan untuk mencari informasi

---

<sup>41</sup>Burhan Bungin, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), 156

mendalam tentang pemahaman serta motif dalam kaitannya dengan penggunaan ayat-ayat Alquran sebagai pengobatan.

**b. Observasi.**

Observasi adalah mengamati dan mendengar dalam rangka memahami, mencari jawaban, mencari bukti terhadap fenomena sosial keagamaan selama beberapa waktu tanpa mempengaruhi fenomena yang di observasi, dengan mencatat, merekam, memotret fenomena tersebut guna penemuan data analisis.<sup>42</sup> Dalam hal ini peneliti akan terjun langsung ke lapangan untuk melihat dan mendengarkan apa yang dilakukan dan dikatakan atau diperbincangkan responden dalam aktivitas keseharian. Dalam hal ini akan mengamati yang berhubungan dengan penelitian baik dari sisi tata cara, pemahaman serta kegunaan dari adanya pengobatan menggunakan ayat-ayat Alquran. Keterlibatan secara langsung dapat bermanfaat dalam mengumpulkan informasi tentang keberadaan dan perkembangan fenomena pembacaan Alquran sebagai kekuatan magis. Peneliti akan menggunakan metode observasi partisipasi dengan mengumpulkan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan pengindraan di mana *observer* atau peneliti benar-benar terlibat dalam keseharian responden, bukan hanya pura-pura semata.<sup>43</sup>

---

<sup>42</sup>M.Mansyur, dkk. *Metode Penelitian Living Qur'an dan Hadis* (Yogyakarta: Teras, 2007),57

<sup>43</sup>Surtisno Hadi, *Metodologi Riset* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar,2015), 195.

### c. Teknik dokumentasi

Yaitu pengabdian peristiwa penting dengan film, gambar, foto, prasasti dan sebagainya sebagai dokumen.<sup>44</sup> Digunakan untuk memperdalam informasi yang berupa gambar, teks tertulis dan lain sejenisnya. Teks- teks tertulis yang berbentuk tulisan Arab atau ayat-ayat tertentu dan dokumen-dokumen yang berhubungan dengan data gambaran lokasi penelitian akan menambah data terkait topik pembahasan.

## E. TEKNIK ANALISIS DATA

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data fenomenologi, yang digunakan Moustakas.<sup>45</sup> Adapun langkah-langkahnya:

1. Membaca ulang seluruh deskripsi hasil pembelajaran di lapangan (observasi aktif dan dokumentasi) untuk mendapatkan pemahaman sesuai konteks dan kajian penelitian.
2. Membaca lagi deskripsi hasil pengamatan lapangan (hasil observasi aktif dan dokumentasi), lebih pelan, cermat, dan menghilangkan setiap kali yang tidak relevan.
3. Mencari serangkaian satuan pemaknaan dengan cara mengurai semua informasi secara berulang-ulang dan mengolaborasi makna masing-masing.

<sup>44</sup>M.Dahlan al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Arkola, 2011),127

<sup>45</sup>Awang, San Afri, *Deforestasi dan Konstruksi Pengetahuan dan Pembangunan Hutan Berbasis Masyarakat*, (Jakarta: Institut Hukum Sumberdya Alam (Ihsa), 2009),111

4. Merefleksikan suatu pernyataan dari hasil wawancara yang sudah tetap dan memunculkan sesuatu yang esensial dan realitas yang ada.
5. Menyintesiskan dan mengintegrasikan pengertian yang diperoleh (dari hasil deskripsi, pemaknaan, refleksi) ke dalam suatu deskripsi struktur pengetahuan.

#### **F. KEABSAHAN DATA**

Untuk menguji validitas data yang diperoleh oleh peneliti di lokasi penelitian maka perlu dilakukan dengan menggunakan teknik-teknik keabsahan data perpanjangan kehadiran peneliti di lapangan, observasi secara lebih mendalam, triangulasi, pembahasan oleh teman sejawat, analisa kasus lain, melacak kesesuaian hasil, dan mengecek anggota.<sup>46</sup>

Dalam keabsahan data ini peneliti menggunakan Triangulasi. Triangulasi adalah melihat sesuatu realitas dari berbagai sudut pandang atau perspektif, dari berbagai segi sehingga lebih kredibel dan akurat. Triangulasi digunakan agar kesimpulan penelitiannya dapat sungguh valid, akurat, dan dipercaya.<sup>47</sup>

#### **G. TAHAP-TAHAP PENELITIAN**

Tahapan penelitian yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah menguraikan rencana pelaksanaan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti.<sup>48</sup>

##### **1. Tahap Pengumpulan Data**

- a) Observasi langsung ke lokasi lapangan
- b) Wawancara langsung kepada responden di Desa Benelanlor

<sup>46</sup>Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, 47.

<sup>47</sup>Paul Suparno, *Riset Tindakan untuk Pendidik*, (Jakarta: PT.Grasindo,2008),71

<sup>48</sup>Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, 48

- c) Mengumpulkan data yang berupa tulisan atau ayat-ayat yang ditulis di kertas

## 2. Mengidentifikasi Data

Data yang sudah terkumpul dari hasil wawancara dan observasi diidentifikasi agar memudahkan peneliti dalam menganalisis sesuai dengan tujuan penelitian.

## 3. Tahap Akhir Penelitian

- a) Menyajikan data dalam bentuk deskripsi
- b) Menganalisis data sesuai dengan tujuan penelitian



## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS**

#### **A. GAMBARAN OBJEK PENELITIAN**

Gambaran objek penelitian adalah latar belakang tentang lokasi yang menjadi objek penelitian, yaitu Desa Benelanlor Kecamatan Kabat Kabupaten Banyuwangi. Adapun data yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

##### **1. Tinjauan Historis Desa Benelanlor**

Sejarah Desa Benelanlor tidak terlepas dari sejarah Masyarakat di Kabupaten Banyuwangi. Awalnya ada seorang yang bernama Tompo Wijoyo bertempat tinggal di Dusun Gombol (sekarang Desa Benelan Kidul Kecamatan Singojuruh Kabupaten Banyuwangi). Dia seorang petani yang rajin dan ulet. Dengan semangat yang tinggi tak ayal dia boleh dibilang petani yang sukses di kala itu. Karena keberhasilannya sebagai petani yang sukses, akhirnya dia berhasil memperluas areal sawah dan kebunnya sampai di tepi sungai Antogan yang sekarang disebut Desa Benelanlor. Karena areal sawah kebunnya yang begitu luas sehingga aktivitasnya sebagai petani sehari-harinya dilakukan sampai pulang larut malam bahkan sering kali tidak pulang, bermalam di kebunnya agar keesokan harinya dapat melanjutkan kegiatan dengan cepat. Berawal dari kondisi yang seperti itulah sehingga dia mempunyai gagasan mendirikan pondok (rumahkecil) sebagai tempat istirahat atau bermalam di pondoknya, dia merasa sangat kesepian apalagi di kala larut malam

karena tidak ada seorang pun di sisinya. Sehingga akhirnya timbullah keinginan untuk mencari seorang istri dengan harapan seorang tersebut bisa mendampingi dalam mengarungi hidup di tempat pondoknya. Dalam waktu yang singkat dia mendapatkan seorang gadis di sekitar sungai Antogan dan langsung dia persunting menjadi seorang istri kedua. Waktu demi waktu, tahun demi tahun pasangan suami istri tersebut mempunyai anak cucu dan begitu seterusnya hingga di daerah tersebut terbentuklah sebuah kelompok masyarakat Desa Benelanlor. Desa Benelanlor diambil dari kata **Benel** (bahasajawa) nama sebuah bambu, karena lahan milik Tompo Wijoyo banyak bambunya. Dan Kata **lor** (bahasajawa) artinya utara. Karena Desa Benelan Kidul adalah nama wilayah istri pertama Tompo Wijoyo, maka wilayah istri Kedua Tompo Wijoyo yang kebetulan di sebelah utara diberi nama Desa Benelanlor.<sup>49</sup>

## 2. Letak Geografis Desa Benelanlor

Desa Benelanlor secara geografis terletak di dataran yang tinggi dan sebagian berada di dataran rendah berjarak  $\pm$  5km arah barat dari pusat Kecamatan dan memiliki potensi yang cukup strategis dengan luas wilayah 266,655 Ha yang terbagi menjadi 3 Dusun, yakni: Dusun Krajan, Dusun Gumuksari, Dusun Popongan dengan perbatasan wilayah sebagai berikut:

Utara : Berbatasan dengan Desa Gombolirang Kecamatan Kabat.

Barat : Berbatasan dengan Desa Bareng Kecamatan Kabat.

---

<sup>49</sup> Di ambil dari Data Kantor Desa Benelanlor dalam bentuk *soft file* pada tanggal 28 April 2017

Selatan : Berbatasan dengan Desa Pengatigan Kecamatan Rogojampi.

Timur : Berbatasan dengan Desa Gitik Kecamatan Rogojampi.

Desa Benelanlor Kecamatan Kabat memiliki jumlah penduduk ± 3.191 jiwa yang terdiri dari 1.570 jiwa penduduk laki-laki dan 1.621 jiwa perempuan. Potensi Desa Benelanlor cukup besar, baik potensi yang sudah dimanfaatkan maupun yang belum dimanfaatkan secara maksimal. Potensi yang ada baik sumber daya alam maupun sumber daya manusianya perlu terus digali dan dikembangkan untuk kemakmuran masyarakat secara umum.

Secara umum potensi Desa Benelanlor dapatlah dideskripsikan dengan berbagai aspek yang secara langsung maupun tidak langsung merupakan mata rantai dari sistem kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.<sup>50</sup>

### 3. Demografi Desa Benelanlor

Secara umum gambaran penduduk Desa Benelanlor dapat diklasifikasikan dalam 4 hal yaitu: Berdasarkan jenis kelamin, pekerjaan, tingkat pendidikan, agama dan kondisi kesehatan. Adapun gambaran dari demografi Desa Benelanlor sebagai berikut:

---

<sup>50</sup> Di ambil dari Data Kantor Desa Benelanlor dalam bentuk *soft file* pada tanggal 28 April 2017



a. Penduduk berdasarkan jenis kelamin

Gambaran secara umum tentang jumlah penduduk Desa Benelanlor berdasarkan jenis kelamin dapat disajikan pada tabel 1 berikut ini:

**Tabel 1.1**

**Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin**

No	Jenis Kelamin	Jumlah (orang)
1	Laki-laki	1.570
2	Perempuan	1.621
Jumlah		3.191

*Sumber : Monografi Desa Benelanlor Tahun 2015*

b. Penduduk berdasarkan pekerjaan

Sedangkan gambaran secara umum tentang jumlah penduduk Desa Benelanlor berdasarkan pekerjaan dapat disajikan pada tabel 2 adalah sebagai berikut :

**Tabel 1.2****Jumlah Penduduk Berdasarkan Pekerjaan**

<b>No</b>	<b>Pekerjaan</b>	<b>Jumlah (orang)</b>
1	Petani (padi, palawija, hortikultura)	92
4	Perdagangan	121
5	Pegawai Negeri Sipil	44
6	Pegawai Swasta	53
7	Buruh tani	331
8	Pengrajin/Tukang Kayu/Batu	87
9	TNI / POLRI	4
10	Jasa	138
<b>Jumlah</b>		<b>870</b>

*Sumber : Pendataan RPJMDES Tahun 2015*

## c. Penduduk berdasarkan pendidikan

Gambaran secara rinci tentang jumlah penduduk Desa Benelanlor berdasarkan tingkat pendidikan dapat disajikan pada tabel 3 adalah sebagai berikut

Tabel 1.3

## Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No	Pendidikan	Jumlah
1	Tidak Sekolah	1.006
2	Tidak Tamat SD	220
3	SD	662
4	SMP/MTS	441
5	SMA	570
5	PT / Akademi	63
Jumlah		2.962

Sumber : Pendataan RPJMDES Tahun 2015

## d. Penduduk berdasarkan agama

Jumlah penduduk Desa Benelanlor berdasarkan pemeluk agama dapat disajikan pada tabel 4 adalah sebagai berikut

Tabel 1.4

**Jumlah Penduduk Berdasarkan Pemeluk Agama**

No	Agama	Jumlah
1	Islam	3.191
2	Kristen	-
3	Katolik	-
4	Hindu	-
5	Budha	-
Jumlah		3.191

Sumber : Pendataan RPJMDES Tahun 2015

## e. Penduduk berdasarkan kondisi kesehatan

Masalah pelayanan kesehatan adalah hak setiap warga masyarakat dan merupakan hal yang penting bagi peningkatan kualitas masyarakat ke depan. Masyarakat yang produktif harus didukung oleh kondisi kesehatan. Adapun cara yang dilakukan untuk

mengukur kesehatan masyarakat dapat diketahui dari jumlah masyarakat yang mengalami sakit. Berdasarkan data tertulis menunjukkan bahwa masyarakat yang terserang penyakit terbilang banyak. Adapun penyakit yang sering diderita antara lain infeksi pernapasan akut bagian atas, malaria, *cikungunya*, penyakit sistem otot dan jaringan pengikat. Data tersebut menunjukkan bahwa gangguan kesehatan yang sering dialami penduduk adalah penyakit yang bersifat cukup berat dan memiliki durasi lama bagi kesembuhannya, yang di antaranya disebabkan perubahan cuaca ekstrem serta kondisi lingkungan yang kurang sehat. Ini tentu mengurangi daya produktivitas masyarakat Desa Benelanlor secara umum.

Sedangkan data orang cacat mental dan fisik juga cukup tinggi jumlahnya. Tercatat bibir sumbing berjumlah 1 orang, tuna wicara 1 orang, tuna rungu 5 orang, tuna netra 7 orang dan lumpuh 5 orang. Data ini menunjukkan masih rendahnya kualitas hidup sehat di Desa Benelanlor.

Hal yang perlu dipaparkan di sini adalah terkait keikutsertaan masyarakat dalam KB. Terkait hal ini peserta KB aktif sampai dengan tahun 2015 di Desa Benelanlor berjumlah 430 pasangan usia subur. Dengan adanya pelayanan posyandu dan bidang Desa angka kematian bayi juga sudah sangat menurun dibandingkan dengan kondisi 4 tahun

lalu yaitu di tahun 2014 – 2015 dari 119 kasus bayi lahir hanya 1 bayi yang tidak tertolong.<sup>51</sup>

## B. PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

### 1. Praktik Pengobatan Dengan Menggunakan Ayat-ayat Alquran

#### a. Gambaran adanya Praktik pengobatan dengan menggunakan ayat Alquran

Desa Benelanlor tergolong sebagai Desa yang sebagian besar penduduknya adalah muslim. Masyarakat Desa Benelanlor sangat teguh dalam berkeyakinan terhadap agama Islam serta memiliki penghormatan penuh kepada orang alim seperti seorang ustaz, kiai dan tokoh agama. Awal mula adanya praktik pengobatan di Desa Benelanlor disebabkan karena terdapat seorang tokoh agama yang memiliki keyakinan penuh terhadap Alquran dan dipercaya akan memberikan manfaat yang sangat besar dalam kehidupan termasuk untuk kesehatan jasmani dan rohani.

*Alquran Al-Kārim* memiliki pengaruh yang kuat terhadap seluruh anggota tubuh terutama sistem kekebalan, sehingga bisa dikatakan bahwa *i'jāz* (kemu'jizatan) Alquran tidak terbatas pada ilmu-ilmu *balāghah*, ilmu alam, dan tasyrih. Sebaliknya, dalam Alquran juga terdapat *i'jāz syafā'i* (mu'jizat penyembuhan) berupa

---

<sup>51</sup> Di ambil dari Data Kantor Desa Benelanlor dalam bentuk *soft file* pada tanggal 28 April 2017

khasiat yang disisipkan oleh Allah.<sup>52</sup> Hal ini sesuai dengan pernyataan Pak Masduki, tokoh agama di Desa Benelanlor Kec. Kabat Kab. Banyuwangi.

*“Alquran niku katah manfaate mbak, di dalam Alquran niku di jelasaken Alquran huwa syifa’un wa rahmatun lil mukminin dadi Alquran iku saged ngobataken menuso lan segala macam penyakit niku pasti enten obate utowo penaware.”*<sup>53</sup>

(Alquran memiliki banyak manfaat dan di dalam Alquran telah dijelaskan bahwa *Alquran huwa syifā’un wa rahmatun lil mukmīnina* jadi Alquran itu mampu mengobati manusia dan segala macam penyakit itu pasti terdapat obatnya)

Pak Masduki termasuk salah satu tokoh agama di Desa Benelanlor serta dipercaya oleh masyarakat sekitar dalam hal penyembuhan penyakit. Kemampuannya didapatkan sejak berumur 21 tahun. Mulanya Pak Masduki memperhatikan bagaimana cara orang tuanya (bapak) mengobati orang yang datang ke rumahnya selain itu pengetahuan yang didapat dari para kiai dan gurunya di pesantren. Pak Masduki mengaku bahwa sangat senang mempelajari tentang pengobatan.

*”kulo niku seneng mbak belajar masalah-masalah pengobatan soale nopo, masalah niku berguna gawe masyarakat. Kulo sampek sakniki golek hang arane kitab syifa’ imam gazali tapi dereng ketemu mbak.”*<sup>54</sup>

(saya senang belajar tentang masalah-masalah pengobatan mbak, karena berguna bagi masyarakat. Sampai sekarang

<sup>52</sup>Abd.Daim al-Kaheel, *Lantunan Qur’an untuk Penyembuhan*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2012), 21

<sup>53</sup> Masduki, *Wawancara*, Banyuwangi, 1 Mei 2017

<sup>54</sup> Masduki, *Wawancara*, Banyuwangi, 1 Mei 2017

saya masih mencari kitab syifa' imam gazali tapi belum ketemu mbak)

Banyak keluhan dari masyarakat tentang penyakit yang diderita, dengan media ayat-ayat Alquran, selawat dan media yang lain Pak Masduki mencoba untuk mengobati penyakit tersebut di antaranya adalah praktik gurah<sup>55</sup>. Pengobatan gurah merupakan pengobatan turun-temurun diwariskan oleh bapaknya yang dipelajari dari seorang kiai Ismail Macanputih Banyuwangi. Semenjak bapaknya meninggal dunia Pak Masduki secara autodidak memiliki kemampuan yang sama, yakni mampu menggantikan bapaknya dalam hal pengobatan gurah sebab sejak duduk di bangku sekolah dasar Pak Masduki sering membantu bapaknya dalam proses penyembuhan dengan gurah. Seperti yang di utarakan dalam wawancara.

*"kulo belajar gurah niku geh dugi bapak kulo, lek penyakit seng lintu niku geh belajari kiambak kulo, geh enten kitabe ngoten niku mbak, mboten ngarang. Dugi moco-moco kitab niku terus kulo praktekkaen. Macem-macem mbak kitabe ono kitab arane mambaussholih al-hikmah, al-Aufaq, samsul ma'arif, sa'atul khobar, lek teng sa'atul khobar niku teng jerone mboten semua tentang pengobatan mbak tapi sebagian saja ngoten."*<sup>56</sup>

(saya belajar gurah dari bapak saya, kalau dalam pengobatan yang lain saya belajar sendiri, ya terdapat kitabnya seperti itu mbak, tidak mengarang sendiri. dari membaca kitab-kitab itu kemudian saya praktikkan. Macam-macam mbak nama kitabnya seperti, *mambaus shalih al-hikmah, al-Aufaq, samsul ma'arif, sa'atul khobar,*

<sup>55</sup>Gurah adalah salah satu cara pengobatan tradisional yang digunakan untuk membersihkan dan mengeluarkan lendir-lendir yang mengandung penyakit.

<sup>56</sup>Masduki, *Wawancara*, Banyuwangi, 1 Mei 2017



kalau pada kitab *sa'atul khabar* tidak semua berisi tentang pengobatan tapi sebagian saja)

Dari Uraian di atas, secara garis besar bahwa adanya praktik pengobatan di Desa Benelanlor diawali dengan adanya seorang tokoh agama atau kiai yang di anggap memiliki kemampuan dalam hal penyembuhan kemudian secara turun temurun digantikan oleh generasi berikutnya. Kepercayaan masyarakat yang tinggi terhadap orang alim dalam keagamaan serta pencapaian yang ditimbulkan dari adanya praktik pengobatan tersebut (dapat menyembuhkan penyakit) membuat praktik pengobatan dengan menggunakan ayat Alquran masih eksis di kalangan masyarakat.

Dewasa ini semakin banyaknya orang alim dan orang yang dianggap memiliki keilmuan terutama dalam bidang agama, baik diperoleh dari seorang guru, belajar di pesantren dan membaca kitab seputar pengobatan serta keagamaan, akhirnya pengobatan dengan menggunakan ayat-ayat Alquran di Desa Benelanlor semakin berkembang hingga saat ini.

IAIN JEMBER

## b. Ayat-ayat yang digunakan dalam pengobatan

Pemilihan ayat-ayat yang digunakan sebagai penyembuhan penyakit di Desa Benelanlor Kec. Kabat Kab. Banyuwangi bermacam-macam. Penggunaan ayat-ayat tersebut bersumber dari beberapa bacaan terkait pengobatan, orang tua (nenek moyang) dan ijazah<sup>57</sup> dari guru atau kiai.<sup>58</sup> Dalam hal ini peneliti merangkumnya sebagai berikut:

### 1. Q.S *Al-Fātihah* [1] :1-7

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ (١) الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ (٢) الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ  
 (٣) مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ (٤) إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ (٥) اهْدِنَا الصِّرَاطَ  
 الْمُسْتَقِيمَ (٦) صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ  
 (٧)

Artinya: “Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam, Maha Pemurah lagi Maha Penyayang, yang menguasai hari pembalasan. Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami mohon pertolongan. Tunjukilah kami jalan yang lurus, (yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau anugerahkan nikmat kepada mereka, bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat”.

### 2. Q.S *Al-Bāqarah* [2] :255

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ لَا تَأْخُذُهُ سِنَّةٌ وَلَا نَوْمٌ لَهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ  
 وَمَا فِي الْأَرْضِ مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا

<sup>57</sup> Surat tanda tamat belajar; *sijil*; izin yang diberikan oleh guru kepada muridnya untuk mengajarkan ilmu yang diperoleh si murid dari gurunya; Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ed. 3- cet 4 (Balai Pustaka: Jakarta,2007), 418

<sup>58</sup> Hasil Wawancara dengan Pak Masduki, Pak Munir dan Pak Nasir

خَلْفَهُمْ وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِّنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَاوَاتِ  
وَالْأَرْضَ وَلَا يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ (٢٥٥)

Artinya: “Tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia Yang Hidup kekal lagi terus menerus mengurus (makhluk-Nya); tidak mengantuk dan tidak tidur. Kepunyaan-Nya apa yang di langit dan di bumi. Tiada yang dapat memberi syafaat di sisi Allah tanpa izin-Nya. Allah mengetahui apa-apa yang di hadapan mereka dan di belakang mereka, dan mereka tidak mengetahui apa-apa dari ilmu Allah melainkan apa yang dikehendaki-Nya. Kursi Allah meliputi langit dan bumi. Dan Allah tidak merasa berat memelihara keduanya, dan Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar”.

3. Q.S *Al-Mā'idah* [5] :1

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَوْفُوا بِالْعُقُودِ أُحِلَّتْ لَكُمْ بَيْمَتُ الْأَنْعَامِ إِلَّا مَا يُتْلَى  
عَلَيْكُمْ غَيْرَ مُحْلِيِّ الصَّيْدِ وَأَنْتُمْ حُرْمٌ إِنَّ اللَّهَ يَحْكُمُ مَا يُرِيدُ (١)

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, penuhilah akad-akad itu. Dihalalkan bagimu binatang ternak, kecuali yang akan dibacakan kepadamu. (Yang demikian itu) dengan tidak menghalalkan berburu ketika kamu sedang mengerjakan haji. Sesungguhnya Allah menetapkan hukum-hukum menurut yang dikehendaki-Nya”.

4. Q.S *Al-An'ām* [6] :67

لِكُلِّ نَبَأٍ مُّسْتَقَرٌّ وَسَوْفَ تَعْلَمُونَ (٦٧)

Artinya: “Untuk tiap-tiap berita (yang dibawa oleh rasul-rasul) ada (waktu) terjadinya dan kelak kamu akan mengetahui”.

5. Q.S *Al-Isrā'* [17] :82

وَنُنزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ...

Artinya: “Dan Kami turunkan dari Alquran suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman...”

6. Q.S *Al-Anbiya'* [21]: 83

وَأَيُّوبَ إِذْ نَادَى رَبَّهُ أَنِّي مَسَّنِيَ الضُّرُّ وَأَنْتَ أَرْحَمُ الرَّاحِمِينَ (٨٣)

Artinya: “Dan (ingatlah kisah) Ayub, ketika ia menyeru Tuhannya: "(Ya Tuhanku), sesungguhnya aku telah ditimpa penyakit dan Engkau adalah Tuhan Yang Maha Penyayang di antara semua penyayang”.

7. Q.S *Ad-Dukhān* [44] :9-10

بَلْ هُمْ فِي شَكٍّ يَلْعَبُونَ (٩) فَارْتَقِبْ يَوْمَ تَأْتِي السَّمَاءُ بِدُخَانٍ مُبِينٍ (١٠)

Artinya: ”Tetapi mereka bermain-main dalam keragu-raguan. Maka tunggulah hari ketika langit membawa kabut yang nyata”.

8. Q.S *Al-Ikhlās* [112] :1-4

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ (١) اللَّهُ الصَّمَدُ (٢) لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ (٣) وَمَنْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا  
أَحَدٌ (٤)

Artinya: “Katakanlah: "Dia-lah Allah, Yang Maha Esa, Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Dia tiada beranak dan tiada pula diperanakkan, dan tidak ada seorang pun yang setara dengan Dia”.

9. Q.S. *Al-Falaq* [113]:1-5

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ (١) مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ (٢) وَمِنْ شَرِّ غَاسِقٍ إِذَا وَقَبَ  
(٣) وَمِنْ شَرِّ النَّفَّاثَاتِ فِي الْعُقَدِ (٤) وَمِنْ شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ (٥)

Artinya: “Katakanlah: "Aku berlindung kepada Tuhan Yang menguasai subuh, dari kejahatan makhluk-Nya, dan dari kejahatan malam apabila telah gelap gulita, dan

dari kejahatan wanita-wanita tukang sihir yang menghembus pada buhul-buhul, dan dari kejahatan orang yang dengki apabila ia dengki”.

#### 10. Q.S *An-Nāṣ* [114] :1-6

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ (١) مَلِكِ النَّاسِ (٢) إِلَهِ النَّاسِ (٣) مِنْ شَرِّ الْوَسْوَاسِ  
الْحَنَّاسِ (٤) الَّذِي يُوَسْوِسُ فِي صُدُورِ النَّاسِ (٥)

Artinya: “Katakanlah: "Aku berlindung kepada Tuhan (yang memelihara dan menguasai) manusia. Raja manusia. Sembahan manusia. Dari kejahatan (bisikan) setan yang biasa bersembunyi, yang membisikkan (kejahatan) ke dalam dada manusia. Dari (golongan) jin dan manusia”.

#### c. Tata Cara Melakukan Pengobatan

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian ada beberapa cara yang dilakukan dalam menggunakan ayat-ayat Alquran sebagai media penyembuhan di Desa Benelanlor adalah sebagai berikut:

##### 1. Membacakan Ayat Alquran pada Permulaan Praktik Pengobatan

Berdasarkan hasil penelitian, melakukan pembacaan ayat-ayat Alquran di awal praktik pengobatan sangat penting untuk dilakukan seperti pada pengobatan guruh yang memberikan efek kepada penyembuhan pada penyakit asma, paru-paru, sakit kepala, membersihkan kotoran-kotoran dalam mulut, perut dan mampu mencerdaskan otak. Seperti yang dijelaskan oleh Pak Masduki bahwa guruh merupakan salah

satu cara pengobatan tradisional yang digunakan untuk membersihkan dan mengeluarkan lendir-lendir yang mengandung penyakit. Gurah merupakan pengobatan alamiah dengan menggunakan obat-obat herbal seperti tumbuhan pohon-pohonan, di samping itu dengan menggunakan ayat-ayat dalam Alquran dengan maksud meminta rida Allah.

Praktik pengobatan ini memiliki banyak manfaat bagi kesehatan terlebih untuk menjadikan suara nyaring dan merdu saat membaca Alquran. Pak Masduki menegaskan bahwa sangat banyak sekali manfaat dari pengobatan gurah.

*“sering mbak tiyang dugi teng meriki, tiyang sekitar kabupaten Banyuwangi, niku geh tujuane kersane suarane enak, suara serak-serak niku dadi bening lek pun mantun gurah. Biasane tiyang-tiyang seng agamis niku mbak kados ustaz, imam salat, grup hadrah, qori’, hafiz, tapi kulo geh sering diundang teng pondok-pondok soale katah seng bade digurah.”<sup>59</sup>*

(sering mbak orang datang ke sini, orang-orang sekitar kabupaten Banyuwangi, tujuannya agar suaranya enak, suara yang serak akan menjadi bening kalau sudah gurah. Biasanya yang sering datang itu orang-orang yang bagus agamanya mbak, seperti ustaz, imam salat, grup *hadrah*, qari, hafiz tapi terkadang saya sering diundang ke pondok-pondok karena banyak yang ingin digurah).

Adapun pasien atau orang yang datang untuk berobat didominasi oleh orang-orang yang bagus agamanya seperti imam salat, grup *hadrah*, qari, hafiz. Terkadang hampir setiap

---

<sup>59</sup>Masduki, *wawancara*, Banyuwangi, 1 Mei 2017

hari, setiap Minggu dan setiap bulan orang yang datang untuk berobat dengan usia 15 tahun sampai usia 70 tahun.

Dalam perbincangan kami, Pak Masduki menceritakan bagaimana proses pada saat melakukan praktik pengobatan. Hal pertama dilakukan adalah mengambil akar pepohonan “akar *srigunggu*”. Akar *srigunggu* adalah tanaman obat yang sulit dicari, tidak banyak orang di Desanya mengetahui bentuk dari pepohonan tersebut. Bagian yang digunakan yakni bagian dalam dari selubung akar yang dikeringkan terlebih dahulu sebelum menggunakannya. Setelah proses pengeringan, akar pohon tersebut dipotong kecil dengan ukuran tertentu kemudian dimasukkan dalam gelas dicampur dengan air panas. Selama kurang lebih enam jam, air tersebut sudah dapat digunakan.

Dua tetes air tersebut dimasukkan ke dalam hidung selama sembilan puluh menit dengan posisi badan dalam keadaan berbaring. Ketika air rendaman *srigunggu* masuk ke dalam hidung kepala akan mulai memanas dan perih sehingga terkadang memunculkan keringat. Setelah menunggu beberapa saat kotoran-kotoran atau lendir yang ada dalam hidung, tenggorokan dan dada akan keluar dengan sendirinya. Reaksi ini tidak membahayakan akan tetapi baik untuk kesehatan sebab dengan keluarnya semua lendir dalam tubuh melalui

hidung maupun mulut akan mengeluarkan bakteri dan kuman penyebab penyakit bersamaan dengan keluarnya lendir.

Pengobatan semacam ini menurut pemaparan Pak Masduki tidak berbahaya dan tidak ada efek samping, hanya saja terasa sedikit rasa sakit panas dan kepala pusing. Batasan melakukan pengobatan ini adalah dalam waktu satu Minggu sekali, waktu pelaksanaannya bisa kapan saja.

Dalam proses pengobatan tersebut Pak Masduki memulainya dengan menyertakan doa-doa yang terdiri dari tawasul<sup>60</sup> kepada kiai Ismail dan bapaknya sebagai sahibulijazah (orang yang memberikan ijazah) kemudian dibacakan selawat *tibbil qulūb*<sup>61</sup> dan yang terakhir adalah membacakan surah *Al-Fātihah* sebagai bentuk syukur kepada Allah serta bentuk pemberian jasa dari para guru-guru yang memberikan ilmu tersebut dengan harapan amal perbuatan para guru diterima di sisi Allah dan juga meminta kepada Allah agar pengobatan yang dilakukan mendapat rida dan disembuhkan oleh Allah.

<sup>60</sup>Tawasul yang dibacakan sebagai berikut:

الى حضرة النبي المصطفى صلى الله عليه وسلم واله وازواجه واولاده وذرياته ثم ال حضرة اخوانه من الانبياء والشهداء والصالحين والصحابه والتابعين والعلماء والعاملين والمصنفين المخلصين وجميع الملائكة المقربين ولهم الفاتحة

<sup>61</sup>Selawat *tibbil qulūb* yang dibacakan sebagai berikut:

اللهم صل على سيدنا محمد طب القلوب ودوائها وعافية الابدان وشفائها ونور الابصار وضيائها وعلى آله وصحبه وبارك وسلم



## 2. Meniupkan bacaan ayat Alquran ke dalam air

Pada proses ini, kerap dilakukan khususnya untuk penderita sakit panas pada anak kecil, diganggu jin atau kemasukan jin, demam, anak kecil yang sulit makan, dan sakit kepala.

Meniupkan bacaan ayat Alquran ke dalam air bisa digunakan untuk pengobatan orang dewasa dan anak-anak. Anak-anak kecil di Desa Benelanlor sering mendapatkan pengobatan dengan keluhan sakit panas. Adapun proses yang dilakukan untuk menyembuhkan sakit panas pada anak-anak yakni menyiapkan gelas kemudian di isi dengan air putih secukupnya setelah itu membacakan doa. Dalam perbincangan kami dengan Pak Masduki, doa yang harus dibaca yakni diawali dengan tawasul<sup>62</sup> kepada Rasulullah kemudian melanjutkan dengan membaca bismillah 21 kali dengan tanpa nafas dan terakhir ditiupkan ke dalam gelas yang berisikan air dan pada saat itu air yang telah dibacakan doa langsung diberikan kepada penderita sakit panas. Selain untuk diminum air tersebut juga dioleskan ke seluruh tubuh.

<sup>62</sup>Tawasul yang dibacakan sebagai berikut:

الى حضرة النبي المصطفى صلى الله عليه وسلم واله وازواجه واولاده وذرياته ثم ال حضرة اخوانه من الانبياء والشهداء والصالحين والصحابه والتابعين والعلماء والعاملين والمصنفين المخلصين وجميع الملائكة المقربين ولهم الفاتحة

*“yoniku pun mbak kulo wocokaen bismillah, insya Allah lare niku geh waras. Tapi kudune mboten nafas mbak peng selikur, geh saged lek mboten enten suarane terus disebul teng tuyone niku wau, diparingaken teng larene kaleh diusap teng awak.e. Lek seng ngeten niki kulo angsal dugi Kiai kulo”<sup>63</sup>*

(ya kalau penyakit seperti itu saya bacakan bismillah saja mbak, *insya Allah* anaknya bisa sembuh. Tapi membacanya harus dengan tidak bernafas mbak sebanyak 21 kali, ya bisa kalau dilakukan kalau tidak ada suaranya kemudian ditiupkan ke air, kemudian diberikan kepada anak yang sakit untuk diminum dan sebagian sambil diusapkan ke tubuh. Yang seperti ini saya dapatkan dari guru kiai saya)

Pak Masduki menceritakan bahwa dalam hal pengobatan kepada anak-anak dia dapatkan dari seorang kiai namun tidak disebutkan namanya. Selain dengan media ayat Alquran terkadang menggunakan media herbal seperti yang dikatakan kepada peneliti.

*“kadong riko besok pun berkeluarga mbak, pasti bingung lek anake moro-moro sakit panas. Kadang kulo damel cuka dicampur kaleh mawar, dicampur dadi siji terus olesno teng larene, insya Allah waras mbak”<sup>64</sup>*

(kalau kamu nanti sudah berkeluarga mbak, pasti kebingungan apabila anaknya tiba-tiba sakit panas. Kalau saya pakai cuka dicampur dengan air mawar, dicampur jadi satu kemudian dioleskan ke anak yang sakit, insya Allah sembuh mbak)

Pak Masduki menggunakan media herbal yang mudah untuk ditemukan yaitu dengan air cuka yang dicampur dengan bunga mawar. Hasil dari campuran tersebut kemudian dioleskan kepada tubuh anak-anak yang terserang sakit panas.

<sup>63</sup> Masduki, *Wawancara*, Banyuwangi, 3 Mei 2017

<sup>64</sup> Masduki, *Wawancara*, Banyuwangi, 10 Mei 2017

Dalam praktik pengobatannya Pak Masduki tidak hanya menggunakan ayat Alquran akan tetapi menggunakan pula hadis nabi dan kaul (perkataan) ulama selain itu tidak mengesampingkan tanaman herbal sebagai media dalam praktik penyembuhannya.

Meniupkan bacaan ayat Alquran ke dalam air juga dilakukan oleh Pak Nasir, salah seorang tokoh agama namun hanya menggunakan satu surah yaitu *Al-Fātihah*. Seperti dalam penuturannya.

*“yo kadong ono wong sakit, teko merene hun wocokaen fatihah, paran baen lorone wes pokok,e hun gawe fatihah tombone.”*<sup>65</sup>

(ya kalau ada orang yang sakit, datang ke sini saya bacakan fatihah, apapun sakitnya saya pakai fatihah sebagai penyembuhnya.)

Dalam proses penyembuhan demam Pak Nasir menggunakan media air yang diambilnya dari dalam gentong terbuat dari tanah, diambil menggunakan gelas dengan tanpa melihat ke arah gentong, setelah gelas terisi dengan air gentong kemudian Pak Nasir membacakan tawusul<sup>66</sup>, surah *Al-Fātihah* sebanyak 21 kali dan terakhir selawat nabi<sup>67</sup> lalu diberikan

<sup>65</sup>Nasir, *Wawancara*, Banyuwangi, 5 Mei 2017

<sup>66</sup>Tawusul yang dibacakan sebagai berikut:

الى حاضرة النبي المصطفى صلى الله عليه وسلم واله وازواجه واولاده وذرياته ثم ال حضرة اخوانه من الانبياء والشهداء والصالحين والصحابه والتابعين والعلماء والعاملين والمصنفين المخلصين وجميع الملائكة المقربين ولهم الفاتحة

<sup>67</sup>Selawat nabi yang dibacakan sebagai berikut:

untuk diminum. Adapun penyakit seperti panas, sakit kepala, anak kecil yang susah makan diobati dengan cara yang sama.

### 3. Mengusap pada bagian tubuh bersamaan dengan membaca ayat Alquran

Berdasarkan hasil penelitian dan wawancara dapat diketahui bahwa mengusap bagian tubuh tertentu dengan membacakan ayat Alquran menjadi salah satu alternatif penyembuhan seperti mengatasi sakit panas pada anak kecil dan anak kecil yang sering menangis. Kondisi sakit tersebut disembuhkan dengan cara dibacakan dengan surah *An-Nās*, *Al-Falāq*, *Al-Ikhlās* dan masing-masing dibaca sebanyak tujuh kali sambil mengusap rambut si anak.

“Ya, sebenarnya kalau kita yakin benar dengan satu ayat, itu bisa saja mbak digunakan, fatimah saja cukup tapi kalau untuk pengobatan yang seperti itu saya pakai surat *An-Nās*, *Al-Falāq*, *Al-Ikhlās* itu sudah”<sup>68</sup>

### 4. Meniupkan bacaan ayat Alquran pada bagian tubuh

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa terdapat beberapa cara perihal penyembuhan termasuk pada penyembuhan sakit panas, dalam hal ini sakit panas yang mengindikasikan adanya gangguan jin, proses penyembuhan bisa dilakukan dengan cara meniupkan pada bagian tubuh.

---

اللهم صل على محمد وعلى آل محمد كما صليت على آل إبراهيم إنك حميد مجيد، اللهم بارك على محمد وعلى آل محمد كما باركت على آل إبراهيم إنك حميد مجيد

<sup>68</sup>Munir, *Wawancara*, Banyuwangi, 9 Mei 2017

Berdasarkan keterangan<sup>69</sup>, penyakit panas merupakan penyakit yang disebabkan oleh gangguan jin sebagaimana yang sering ditemui di Desa Benelanlor.

Pak Munir menjelaskan bahwa ketika kondisi tubuh seseorang terasa dingin, hal tersebut menandakan bahwa terdapat jin yang akan masuk ke dalam tubuh apabila jin sudah masuk ke dalam tubuh maka tubuh seseorang tersebut akan terasa panas.

Adapun cara untuk menanggulangnya adalah membacakan ayat *kursi* (surah *Al-Baqarah* ayat 255) sebagai permulaan, disusul dengan membacakan surah *An-Nās* kemudian dibacakan dengan surah *Al-Falaq* dan diakhiri dengan membaca selawat Nabi<sup>70</sup>. Proses penyembuhan tersebut dilakukan di rumah Pak Munir namun adakalanya di rumah pasien, pada saat ada permintaan untuk menyembuhkan penyakit tertentu dan dilakukan pada saat diketahui serta dipastikan bahwa pasien benar-benar mengalami sakit. Untuk mengatasi sakit panas Pak. Munir menjelaskan selain dengan doa yakni dengan mandi.

“Dalam kitab dijelaskan kalau sakit panas itu malah harus mandi air dingin, biasanya orang itu takut. Takut *gemigil* (keedinginan) Tapi setelah *gemigil* itu langsung

<sup>69</sup>Munir, *Wawancara*, Banyuwangi, 9 Mei 2017

<sup>70</sup>Selawat nabi yang dibacakan sebagai berikut:

اللهم صل على محمد وعلى آل محمد كما صليت على آل إبراهيم إنك حميد مجيد، اللهم بارك على محمد وعلى آل محمد كما باركت على آل إبراهيم إنك حميد مجيد

hilang. itu sebetulnya harus dimandikan, karena panasnya termasuk uapnya neraka jahanam.”<sup>71</sup>

Selain menggunakan beberapa ayat dalam Alquran sebagai media obat terdapat versi lain sebagai media penyembuhan untuk mengusir jin dari tubuh manusia sehingga sakit yang dibawa oleh jin tersebut akan hilang yakni dengan menggunakan *hizib sukmo*. Pak Munir memaparkan tentang *hizib sukmo* yakni sebuah bacaan yang akhirnya terdapat ayat Alquran yang berbunyi *bal hum fī syakkī yal’abūna, fartaqib yauma ta’ti al samā’u bidukhōnin mubīnin*. Dalam hal ini Pak Munir tidak berkenan untuk menjelaskannya lebih lanjut.

“ketika seorang itu sakit mbak, itu saya tahu kalau sebenarnya dia diganggu oleh jin, jadi harus dikeluarkan dulu jinnya menggunakan yang namanya *hizib sukmo*, kalau orang itu tidak sembuh-sembuh sakitnya itu artinya jinnya masih ada di dalam tubuhnya, ketika jin sudah keluar maka akan lebih mudah untuk penyembuhan selanjutnya”<sup>72</sup>

##### **5. Mengamalkan bacaan ayat Alquran tertentu**

Dari data yang diperoleh terdapat cara untuk mengatasi penyakit yang sering kali terjadi pada kebanyakan orang yakni waswas atau ragu-ragu. Penyakit semacam ini disebabkan oleh bisikan setan atau jin yang dapat mengganggu manusia dalam beraktivitas dan beribadah.

<sup>71</sup>Munir, *Wawancara*, Banyuwangi, 11 Mei 2017

<sup>72</sup>Munir, *Wawancara*, Banyuwangi, 11 Mei 2017

Dengan mengamalkan bacaan-bacaan Alquran akan mengurangi bahkan menghilangkan rasa waswas tersebut. Adapun surah yang dibaca secara terus menerus adalah surah *An-Nās* sebanyak 21 kali dengan istikamah atau rutin dan dapat dilakukan kapan saja, namun lebih baik dibaca setelah salat.

Mengamalkan bacaan ayat Alquran juga dilakukan untuk pengobatan pada sakit tulang atau yang berhubungan dengan sendi. pada proses pengobatan ini perlu adanya amalan doa yang harus dibaca agar penyakit dapat segera pulih yaitu membaca surah *Al-Fātihah* 7 kali dan membaca istigfar 7 kali.

“istikamah itu perlu mbak, kita hidup itu harus ada yang di istikamahkan. Seperti fatimah harus sering diamalkan juga istigfar. Manfaatnya banyak apalagi untuk kesehatan tubuh. Sakit tulang juga bisa sembuh asal istikamah bacanya dan mau sembuh, *insya Allah* disembuhkan”<sup>73</sup>

## 6. Menuliskan Ayat Alquran di Atas kertas

Berdasarkan data yang diperoleh bahwa menuliskan ayat Alquran di atas kertas dapat menjadi salah satu media pengobatan yakni untuk mengobati sakit gigi. Ayat yang digunakan dalam pengobatan sakit gigi karena berlubang adalah ayat Alquran yang berbunyi *likulli nabain mustaqarrun wa saufa ta'lamūna*. Sebelum memulai pengobatan dianjurkan

<sup>73</sup>Munir, Wawancara, Banyuwangi, 14 Mei 2017

untuk membaca surah *Al-Fātihah* terlebih dahulu yang bertujuan untuk keberhasilan pengobatan.

*“sakderenge kulo mulai ngobati tiyang utawo lare alit hang loro untu niku diawali fatihah riyen mbak. Dikhususaken teng kanjeng nabi lan teng pengarang kitabe hang dadi sumbere niku wau, geh pokok lek ajenge ngobat-ngobati niku mboten tinggal fatihah pun.”<sup>74</sup>*

(sebelum saya memulai mengobati orang atau anak kecil yang sakit gigi, terlebih dulu saya awali dengan membaca fatihah dulu mbak. dikhususkan kepada Nabi Muhammad dan kepada pengarang kitab yang menjadi rujukan. Jadi kalau mau mengobati itu tidak pernah melupakan fatihah)

Dalam proses pengobatan untuk sakit gigi berlubang bahan yang digunakan yaitu kertas rokok (*papir*), kertas rokok tersebut dipotong sesuai dengan besar atau kecil ukuran gigi yang berlubang kemudian kertas tersebut ditulis dengan ayat Alquran yang berbunyi *“likulli nabain mustaqarrun wa saufa ta’lamūna.”* dengan menggunakan spidol berwarna hitam atau biru dan diolesi minyak *misik*, minyak *ja’faron* apabila ada di tambahkan minyak bunga mawar, setelah itu barulah kertas tersebut dimasukkan ke dalam gigi yang berlubang dengan cara digulung kecil seukuran lubang yang ada pada gigi, kemudian gulungan kertas kecil tersebut dibiarkan sampai hilang dengan sendirinya, hal tersebut dilakukan untuk membunuh kuman

---

<sup>74</sup> Masduki, *Wawancara*, Banyuwangi, 3 Mei 2017



yang ada di dalam lubang gigi sehingga gigi yang terasa sakit akan hilang.

Penggunaan minyak *misik*, *ja'faron* dan bunga mawar adalah sebagai media tambahan dalam penyembuhan pada sakit gigi, menurut Pak Masduki minyak tersebut merupakan kesukaan malaikat karena malaikat menyukai wangi-wangian.

*“diparingi minyak niku sebabe geh kersane disenengi malaikat, malaikat iku senenge seng wangi-wangi, insyaAllah dugi perantara niku saged ngilangaken roso sakite”<sup>75</sup>*

(diberi minyak itu agar disukai oleh malaikat, malaikat itu menyukai wewangian, *insya Allah* dari perantara itu bisa menghilangkan rasa sakitnya)

Proses pengobatan dengan menuliskan ayat Alquran di atas kertas dapat dilakukan sendiri oleh penderita sakit dan dapat dilakukan di mana saja, namun biasanya pada pengobatan ini Pak Masduki menuliskan ayat Alquran di atas kertas terlebih dahulu kemudian penderita sakit atau pasien bisa meletakkan kertas tersebut ke dalam giginya yang berlubang.

Permintaan masyarakat untuk mengobati sakit gigi sering berdatangan kepada Pak Masduki, tidak sedikit masyarakat sekitar rumah Pak Masduki meminta bantuan untuk membantu meringankan sakit gigi bahkan tetangga kampung pula sering datang untuk berobat.

---

<sup>75</sup>Masduki, *Wawancara*, Banyuwangi, 16 Mei 2017

*“geh pripun mbak, bade dikengken wangsul niku geh sekaken, pun adoh-adoh meriki “Pak Duki iki ison loro untu iki kelendi” geh kulo tulisaken niku wau pun, kulo sukani fatihah kon ndeleh dewek pun teng untune hang loro niku wau. Yo wong-wong kene iki sering ya mbak. wes kulo kengken tumbas obat tapi terose mboten manjur mbak. geh atas izin gusti Allah niku pun mba, geh marine kepundi. Tapi al-hamdulillah geh waras mbak”.*<sup>76</sup>

(ya bagaimana lagi mbak, mau saya suruh untuk pulang tapi sudah jauh-jauh datang ke sini “Pak Duki saya sakit gigi, bagaimana ini” ya saya kasih fatihah saja saya suruh letakkan di giginya yang sakit. Orang disini sering mbak, sudah saya suruh untuk beli obat tapi katanya tidak cocok (tidak dapat mengobati) ya atas izin Allah itu sudah mbak habis mau bagaimana lagi)

Sebagaimana penuturan Pak Masduki, bahwa sering sekali warga sekitar Desa Benelanlor yang berobat kepada Pak Masduki, dengan alasan mereka (pasien) sudah mencoba mengobati dengan obat dokter yang beredar di toko-toko sekitar namun sakit tersebut belum bisa membaik.

## **7. Menuliskan Ayat Alquran di Atas Piring**

Sebagaimana data yang diperoleh, adapun proses pengobatan lainnya yang juga ditemukan di Desa Benelanlor yakni dengan menuliskan ayat Alquran di atas piring. Hal demikian, dilakukan untuk menyembuhkan sakit mata karena iritasi debu dan penyebab lainnya. Seperti diceritakan oleh Pak Masduki tidak jarang mendapati masyarakat yang sakit mata karena sebab yang tidak biasa, mulanya pergi ke ladang

---

<sup>76</sup>Masduki, *Wawancara*, Banyuwangi, 16 Mei 2017

kemudian tiba-tiba mata membengkak, mata merah, mata terasa sakit.

Apabila sakit mata karena terkena debu dan benda-benda alami lainnya bisa dipastikan penyembuhan akan cepat dilakukan. Apabila sakit mata sulit untuk disembuhkan bahkan tidak kunjung sembuh diduga sakit yang dialami disebabkan oleh gangguan jin dan makhluk gaib (tidak terlihat) sejenisnya. Sakit tersebut dapat disembuhkan jika makhluk gaib atau jin yang mengganggu telah pergi atau tidak lagi mengganggu.

Dalam pengobatan sakit mata ini Pak Masduki memulainya dengan mengambil sebuah wadah beling (piring), piring yang dipilih adalah piring yang tidak bergambar atau polos serta berwarna putih. Piring tersebut dijadikan media menulis ayat Alquran yang kemudian nantinya akan dijadikan sebagai pengobatan untuk penderita sakit mata. Ayat tersebut berbunyi *wa ayyūba idznāda rabbahu anni massaniya al dlurru wa anta arhamu al rāhimīna* ditulis ke dalam sebuah piring dengan menggunakan sebuah spidol berwarna hitam setelah itu piring yang tertulis ayat Alquran di isi dengan air bersih. dengan maksud agar tulisan yang berada di dalam piring akan larut bersama air, takaran air yang digunakan adalah secukupnya sesuai dengan ukuran piring yang dipakai.

Larutan air digunakan untuk merendam mata yang sakit dan air tersebut dapat digunakan selama kurang lebih sehari semalam. Pengobatan bisa dilakukan kapan saja namun lebih baik dilakukan di pagi hari dan malam sebelum tidur.

*“lek sakit meripat niku biasane kulo kengken ngerendem meripate kaleh tuyo teng wadah beling mbak seng pun wonten tulisane niku wau. Insy Allah sedino sewengi niku saget waras.”<sup>77</sup>*

(kalau sakit mata biasanya saya suruh merendam matanya menggunakan air yang berada di wadah beling mbak yang sudah ada tulisannya tadi. *Insy Allah* sehari semalam itu bisa sembuh)

Dalam pengembaraannya dalam mencari ilmu, Pak Masduki mempunyai banyak pengalaman dan pengetahuan, tidak sedikit yang memberikan ilmu berupa bacaan atau doa-doa dari guru dan rekan belajarnya. seperti yang diutarakan bahwa tidak hanya ilmu-ilmu seperti fikih, hadis, akidah namun ilmu-ilmu masyarakat tidak kalah penting karena ketika di masyarakat sangat dibutuhkan seperti halnya masalah pengobatan.

### **8. Menuliskan Ayat Alquran pada Baju**

Berdasarkan hasil penelitian dan wawancara dapat diketahui bahwa menuliskan ayat Alquran pada baju menjadi salah satu media penyembuhan khususnya pada penyakit yang didasari karena adanya nafsu amarah yang menyebabkan

---

<sup>77</sup>Masduki, *Wawancara*, Banyuwangi, 20 Mei 2017

terjadinya kerenggangan dalam rumah tangga, selain itu pada proses ini dapat digunakan sebagai sarana mahabah untuk menjaga hubungan keluarga antara suami dan istri.

Dapat dikatakan bahwa masyarakat di Desa Benelanlor sangat antusias dengan pengobatan yang bersifat tradisional dibuktikan dengan kedatangan masyarakat sekitar bahkan luar desa untuk meminta bantuan tidak hanya seputar pengobatan yang bersifat jasmaniah namun pengobatan yang bersifat rohaniah seperti meminta jimat agar dagangan laris, meminta bacaan-bacaan (doa) untuk mahabah atau percintaan, disukai orang, diterima pekerjaan dan sebagainya.

Salah satu yang diceritakan oleh Pak Masduki adalah dalam permasalahan mahabah untuk memperbaiki hubungan keluarga. Hubungan antara suami dan istri yang tidak harmonis di dasari oleh komunikasi yang kurang baik. T tutur Pak Masduki.

Banyak yang mengeluh tentang kerenggangan rumah tangga kepada Pak Masduki, beragam motif yang di antaranya adalah suami yang tidak atau jarang pulang ke rumah, seorang istri yang bermain di luar rumah serta sering terjadi adu mulut dan emosi yang berlarut-larut dalam berumah tangga. Adapun solusi yang ditawarkan oleh Pak Masduki adalah berusaha

untuk bersabar serta mencoba untuk tidak malas dalam mengomunikasikan hubungan antara suami dan istri.

Alternatif lain yang dilakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut yakni menyediakan baju istri apabila yang meminta bantuan suami dan baju suami apabila yang meminta bantuan adalah istri. Baju tersebut kemudian ditulis dengan ayat Alquran yang berbunyi *yā ayyuha al ladzina āmanū aufū biluqudi, uhillat lakum baḥimatu al an'āmi illa mā yutla 'alaikum ghaira muhilli al shaidi wa antum ḥurumun, inna allaha yahkumu mā yurīdu*, ditulis dengan menggunakan spidol hitam kecil secara putus-putus dan ditulis di daerah yang tidak terlihat dari baju tersebut.

Pak Masduki memaparkan bahwa apa yang dilakukan hanya sebatas berusaha untuk membantu orang lain, sembuh atau tidak merupakan hak Allah sebagai penentu.

*“kulo namung ikhtiar mawon mbak, geh intine njaluk teng pengeran, njaluk kersane diparingi kesehatan. Sekaken kulo kadang enten tiyang seng mboten kecukupan, lek meriki niku mbeto yotro sewu, geh kulo ken beto wangsul mawon pun mbak. kulo njaluk tulung teng pengeran kersane diparingi waras.”<sup>78</sup>*

(saya hanya ikhtiar saja mbak, pada intinya saya memohon kepada Tuhan, meminta agar diberikan kesehatan. Saya kasihan kalau ada orang yang tidak berkecukupan, kalau ke sini membawa uang seribu rupiah, saya suruh bawa uangnya mbak. saya minta tolong kepada Tuhan agar diberikan kesembuhan)

<sup>78</sup>Masduki, *Wawancara*, Banyuwangi, 20 Mei 2017

Dari sejumlah usaha yang dilakukan dalam hal penyembuhan, beberapa pasien mengaku senang atas praktik pengobatan menggunakan Alquran karena banyak membuahkan hasil berupa kesembuhan dan penyakit yang diderita semakin membaik.<sup>79</sup>

Dari berbagai macam pengobatan seperti pengobatan dokter, pengobatan dengan doa dan ayat suci Alquran serta hadis Nabi bahkan ucapan bahasa Jawa terdapat pula media pengobatan yang dipercaya sebagai obat untuk segala macam penyakit termasuk penyakit dalam seperti paru-paru. Media tersebut dinamakan *jaljalut*, menurut Pak Masduki *jaljalut* berarti rangkaian doa yang berasal dari syair-syair orang dahulu yang saleh ditulis dengan bahasa *asma'suryaniah*, berbentuk lambang, huruf hijaiyah dan ditulis di atas kertas. Ketika di pahami dari tulisan tersebut ada yang berarti *Bismillāhi al rahmāni al rahīmi* dan *asmā al khusna*.

Adapun penggunaannya sering kali dilarutkan ke dalam air untuk diminum atau diletakkan di atas pintu masuk rumah. Singkat penjelasan Pak Masduki.

### **9. Membacakan ayat Alquran dari jarak jauh**

Berdasarkan data yang diperoleh di Desa Benelanlor, diketahui terdapat cara penyembuhan yaitu dengan mentransfer

---

<sup>79</sup> Hasil observasi dan wawancara pasien (zahro, indah) pada tanggal 20 Mei 2017

doa dari jarak jauh artinya dalam proses penyembuhan tidak dilakukan dengan tatap muka atau bertemu langsung. Proses ini digunakan untuk penyembuhan untuk sakit perut. Dalam hal ini, penyakit perut yang disebabkan oleh gangguan jin. Seperti penuturan Pak Munir.

“orang-orang sini itu sering terkena sihir mbak, *kasembet* kalau kata orang sini, kita pergi ke tempat angker lalu kita berbuat salah dengan jin tersebut akhirnya jin tersebut merasa terganggu dan kemudian mengganggu orang tersebut, ada juga jin utusan mbak ada berbagai macam terkadang melalui keris yang ada *khadamnya* atau penunggunya yang disuruh dimintai bantuan untuk menyakiti si-A si-B dan lain sebagainya...”<sup>80</sup>

Ayat Alquran yang dipilih sebagai media pengobatan berbunyi *wa nunazzilu min al qur’āni mā huwa syifā’un wa rahmatun lil mu’minīna*, ayat tersebut digunakan untuk menyembuhkan sakit pada perut, ayat ini dibaca sebanyak 11 kali dengan tidak bernafas, adapun cara yang dilakukan oleh Pak Munir dalam penyembuhan ini adalah melalui jarak jauh, yakni dibacakan doa-doa dari rumah dan ditujukan untuk penderita sakit tanpa bertemu langsung dengan syarat harus mengetahui siapa nama penderita sakit.

“Kalau ada orang yang minta tolong ke sini (Pak saya mau minta air untuk si-A) si-A nya ada di rumah, itu saya pantau dari sini itu tembus sudah mbak. Yang

---

<sup>80</sup>Munir, *Wawancara*, Banyuwangi, 22 Mei 2017



penting mengetahui namanya. *Insya Allah* saya apa yang mengakibatkan orang itu sakit.”<sup>81</sup>

Apabila penyembuhan dilakukan dengan menggunakan air yang dimasukkan dalam secangkir gelas maka dibacakan terlebih dahulu selawat *fatih*<sup>82</sup> kemudian dibacakan ayat kursi dan yang terakhir adalah selawat *nurbuwat*.

اللَّهُمَّ ذِي السُّلْطَانِ الْعَظِيمِ ، وَذِي الْمَنْ الْقَدِيمِ ، وَذِي الْوَجْهِ الْكَرِيمِ ، وَوَلِيِّ  
الْكَلِمَاتِ التَّامَّاتِ ، وَالِدَعَوَاتِ الْمُسْتَجَابَةِ ، عَاقِلِ الْحَسَنِ وَالْحُسَيْنِ مِنْ  
أَنْفُسِ الْحَقِّ ، عَيْنِ الْقُدْرَةِ وَالنَّاطِرِينَ ، وَعَيْنِ الْإِنْسِ وَالْجِنِّ ، وَإِنْ يَكَادُ الَّذِينَ  
كَفَرُوا لَيُرَى لِقُونَكَ بِأَبْصَارِهِمْ لَمَّا سَمِعُوا الذِّكْرَ وَيَقُولُونَ إِنَّهُ لَمَحْنُونٌ ، وَمَا هُوَ  
إِلَّا ذِكْرٌ لِلْعَالَمِينَ ، وَمُسْتَجَابٌ لِقَمَانِ الْحَكِيمِ ، وَوَرِثَ سُلَيْمَانَ دَاوُدَ عَلَيْهِمَا  
السَّلَامُ الْوُدُودُ ذُو الْعَرْشِ الْمَجِيدِ ، طَوَّلَ عُمْرِي ، وَصَحَّحَ أَجْسَادِي ، وَأَفْضَى  
حَاجَتِي ، وَأَكْتَبَرُ أَمْوَالِي وَأَوْلَادِي ، وَحَبَّبَ لِلنَّاسِ أَجْمَعِينَ ، وَتَبَاعَدَ الْعَدَاوَةَ  
كُلَّهَا مِنْ بَنِي آدَمَ عَلَيْهِ السَّلَامُ ، مَنْ كَانَ حَيًّا وَيَحِقُّ الْقَوْلُ عَلَيَّ الْكَافِرِينَ ،  
وَقُلْ جَاءَ الْحَقُّ وَزَهَقَ الْبَاطِلُ ، إِنَّ الْبَاطِلَ كَانَ زَهُوقًا ، وَنُزِّلَ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ  
شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِلْمُؤْمِنِينَ ، وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا ، سُبْحَانَ رَبِّكَ رَبِّ الْعِزَّةِ  
عَمَّا يَصِفُونَ ، وَسَلَامٌ عَلَيَّ الْمُرْسَلِينَ ، وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Hasil dari bacaan air doa tersebut selanjutnya diberikan kepada pasien untuk diminum dan menyisakan sedikit untuk dioleskan kepada tubuh yang terasa sakit.

Pak Munir menceritakan pengalamannya ketika di pesantren bahwa ilmu-ilmu yang didapat bukan hanya berasal dari guru-guru di sekolah, dan kiai akan tetapi dari teman-

<sup>81</sup>Munir, *Wawancara*, Banyuwangi, 22 Mei 2017

<sup>82</sup>Selawat fatih yang dibacakan sebagai berikut:

اللهم صل على سيدنا محمد الفاتح لما أغلق والخاتم لما سبق ناصر الحق بالحق والهادي الى صراطك المستقيم و على اله حق قدره ومقداره العظيم

temannya sendiri, terutama ilmu-ilmu yang berkaitan dengan penyembuhan.

“saya ketika di pondok itu belajar sama siapa saja mbak, kalau untuk ilmu kaitannya pengobatan itu banyak juga yang dikasih teman. Teman saya tanya Kamu mau saya kasih ilmu? saya mau-mau saja mbak ya namanya juga dikasih ilmu siapa yang tidak mau. Dari situ akhirnya saya ada yang *ngasih* dan *ngasih* lagi, tapi pengobatan itu *beresiko* mbak, seperti *ngobati* orang yang terkena jin, ketika jin nya itu saya suruh untuk pergi malah jinnya itu *nyerang* saya misal si A *kenak* santet dari si B , kalau si B itu *tau* kalau si A saya yang *ngobati* pasti si B itu marah, si A sembuh tapi jin yang mengganggu si A itu tidak terima dan mengganggu saya. Kalau sudah seperti itu *makanya* kita harus punya tameng, harus mampu membentengi diri. Kalau kita tidak punya tameng, nanti kita malah yang sakit.”<sup>83</sup>

Ketika peneliti ingin tahu lebih dalam mengenai bagaimana cara agar mengetahui bahwa seseorang yang mengalami sakit adalah akibat dari perbuatan jin, Pak Munir menjawab bahwa hal yang demikian tidak bisa dijawab dengan akal sehat. Hal yang demikian Pak Munir dapatkan karena istikamah dalam mengamalkan suatu kebaikan.

“iya itu ada mbak, seperti karamah itu mbak... (bicara dengan nada yang lirih dan kurang jelas)”. Orang yang belajar ilmu itu harus istikamah, seperti membaca bismillah, kalau dibaca terus maka akan berkah dan semua doa apapun berkah karena dari bismillah itu akan ditarik, ketika bismillah nya berkah maka yang lain ikut berkah, *terijabah*.”<sup>84</sup>

<sup>83</sup>Munir, *Wawancara*, Banyuwangi, 22 Mei 2017

<sup>84</sup>Munir, *Wawancara*, Banyuwangi, 25 Mei 2017

Dan masyarakat asli Benelanlor ini sejak tahun 1994 sudah mampu membantu dalam hal penyembuhan seperti dalam penuturannya.

“saya itu dulunya di MI mbak, setelah lulus saya melanjutkan ke pondok Pasuruan, selain untuk mengaji ilmu agama saya juga sekolah umum di pondok, sekolah *Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah*. Pada waktu itu saya sering dimintai tolong oleh teman saya.”<sup>85</sup>

#### d. Syarat Melakukan Praktik Pengobatan

Berdasarkan hasil penelitian, adapun syarat-syarat dalam melakukan praktik pengobatan di desa Benelanlor adalah<sup>86</sup>:

1. **Niat.** Sebelum melaksanakan pengobatan terlebih dahulu berniat dalam hati bahwa niat membantu orang lain dan berharap adanya rida dan kesembuhan dari Allah. selain itu, harus memiliki rasa ikhlas dan tidak pamrih atau mengharapakan sesuatu.
2. **Yakin dan Pasrah.** Dalam proses penyembuhan diharapkan harus yakin dan mampu meyakinkan seseorang yang menderita sakit sehingga penderita sakit akan termotivasi untuk sembuh. Di samping itu setelah melakukan pengobatan serta permohonan kesembuhan kepada Allah maka kemudian harus pasrah kepada ketetapan yang telah diberikan.
3. **Istikamah dalam berdoa.** Baik sebelum, ketika dan setelah proses penyembuhan maka harus selalu memohon kepada

<sup>85</sup>Munir, *Wawancara*, Banyuwangi, 25 Mei 2017

<sup>86</sup>Hasil *Wawancara* (Pak masduki, Pak munir dan Pak nasir)

Allah, senantiasa berdoa atas kesembuhan dan selalu diberikan kesehatan. Selain itu pada saat sembuh dari penyakit proses berdoa kepada Allah harus terus menerus tetap dilakukan.

**4. Mengetahui perihal penyakit.** Seorang yang menyembuhkan penyakit terlebih dahulu harus mengetahui apa sebab penyakit tersebut, penyakit apa yang diderita dan tergolong sebagai penyakit ringan atau berat. Sehingga proses penyembuhan lebih mudah untuk dilakukan.

**e. Bahan dan Alat-alat yang Digunakan**

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di desa Benelanlor, adapun bahan dan alat-alat yang digunakan adalah akar pepohonan sebagai pengobatan untuk guruh, air bersih yang digunakan sebagai media pengobatan pada sakit panas, akibat gangguan jin, demam, anak kecil yang sulit makan, sakit kepala dan sakit mata. Kemudian minyak *misik*, minyak *ja'faron*, minyak bunga mawar dan kertas rokok (*papir*) biasanya berwarna putih yang digunakan sebagai media pada penyembuhan sakit gigi.

Alat-alatnya terdiri dari spidol berwarna hitam (digunakan untuk menulis ayat tertentu seperti, pada pengobatan sakit gigi, dan meredam amarah) piring polos berwarna putih (digunakan sebagai media menulis ayat yang berfungsi untuk pengobatan sakit mata),

*gentong tanah* (media yang berisi air digunakan untuk pengobatan pada sakit panas) mengambilnya dengan menggunakan gelas.

#### **f. Tempat dan waktu Praktik Pengobatan**

Adapun tempat yang digunakan dalam proses pengobatan dapat dilakukan di mana saja. Terkadang dilakukan di rumah seseorang yang menderita sakit saat adanya permintaan dari anggota keluarga pasien, adakalanya penderita sakit (pasien) datang untuk melakukan pengobatan, dan terkadang dilakukan dengan jarak jauh artinya seseorang yang melakukan pengobatan untuk pasien dilakukan di rumah tanpa bertemu langsung dengan orang yang sakit, biasanya hal demikian dikarenakan jauhnya lokasi pasien atau penyakit tersebut tergolong sebagai penyakit yang ringan menurut orang yang mengobati.

Adapun waktu yang digunakan bisa kapan saja ketika sudah dipastikan bahwa pasien benar-benar sakit selain itu pada waktu-waktu tertentu. Seperti pada waktu pagi, siang dan malam untuk penyembuhan sakit mata. serta pada waktu setelah salat, untuk penyembuhan pada sakit tulang dan sendi.

## 2. Pemahaman Terhadap Ayat-ayat Alquran yang Dijadikan sebagai Media Pengobatan

### a. Q.S *Al-Fātihah* [1]:1-7

Penggunaan ayat-ayat Alquran sebagai pengobatan bukan menjadi hal yang asing bagi masyarakat desa Benelanlor, penggunaan ayat-ayat tersebut tidak terlepas dari latar belakang, keyakinan serta pemahaman. Ayat-ayat di dalam Alquran memiliki peran tersendiri kaitannya dengan penyembuhan. Seperti pada surah *Al-Fātihah*. Khasiat surah *Al-Fātihah* digunakan untuk menyembuhkan bermacam-macam penyakit, seperti yang dijelaskan Pak Masduki bahwa surah *Al-Fātihah* mampu menyembuhkan asma, membersihkan kotoran-kotoran dalam perut dan hidung. Yang demikian dikenal dengan pengobatan guruh.

Kotoran-kotoran yang berada dalam perut dan hidung tidak hanya disebabkan oleh pengaruh makanan namun ada keterlibatan hati dan perilaku yang kurang baik sehingga akan berpengaruh pada kesehatan. Pak Masduki mengatakan bahwa berdasarkan kisah zaman dahulu, pada masa Rasulullah surah *al-Fātihah* dijadikan sebagai alat untuk menyembuhkan penyakit.

*“Fatihah niku mandi (mujarab) mbak, penyakit nopo mawon insya Allah seged diobati. Sakjane niku kabeh penyakit niku asale dugi ati mbak. Lek ati seng elek niku garai penyakit.”*<sup>87</sup>

---

<sup>87</sup>Masduki, *Wawancara*, Banyuwangi, 27 Mei 2017

(Fatimah itu mujarab mbak, penyakit apa saja *insya Allah* bisa diobati. Sebenarnya segala penyakit itu berasal dari hati mbak. hati yang jelek adalah penyebab penyakit)

Dari percakapan tersebut surah *Al-Fātihah* memiliki unsur sebagai obat hati. Rusaknya hati akan menyebabkan timbulnya penyakit-penyakit lain seperti kemarahan dan keangkuhan. Maka sangatlah penting untuk meminta kepada Allah agar selalu diberikan petunjuk sebab surah *Al-Fātihah* mengandung banyak manfaat untuk kesembuhan.

Lebih lanjut, Pak Masduki menjelaskan pengetahuannya seputar obat penyembuh yakni air doa, pengobatan semacam ini sering menjadi pilihan ketika dalam praktik pengobatan dilakukan.

*“banyu du’o niku mbak menurut orang Jepang kaleh orang Australia lek diwaosaken ayat qur’an utawo hadis utawo qoul ulama, banyu seng awale mengandung min lan plus, niku bakale jadi plus sekabehane, min ne mboten wonten. Dadi wong pokok akehono njaluk neng pengeran, insyAllah akeh pengapurane.”<sup>88</sup>*

(air doa itu mbak menurut orang Jepang dan Australia apabila dibacakan ayat Alquran atau Hadis atau perkataan ulama, air yang mulanya mengandung min dan plus itu akan berubah menjadi plus semua, kandungan minusnya akan hilang. Jadi perbanyaklah memohon sama Tuhan, *insya Allah* banyak ampunannya)

Menurut pemahaman Pak Masduki bahwa air doa banyak mengandung manfaat bagi kesehatan, ketika air dibacakan dengan doa maka air mengandung sesuatu yang baik yang berasal dari doa yang dibacakan sebab doa mampu ditransfusikan ke dalam air.

---

<sup>88</sup>Masduki, *Wawancara*, Banyuwangi, 27 Mei 2017

Menggunakan surah *Al-Fātihah* untuk pengobatan adalah sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah dan sebagai bentuk permohonan kepada Allah agar pengobatan mendapatkan rida Allah serta disembuhkan oleh Allah.

Sedangkan menurut pemahaman lainnya, menggunakan surah *Al-Fātihah* sebagai penyembuh untuk sakit pada tulang (yang masih ringan). Surah *Al-Fātihah* sangat erat kaitannya dengan makhluk, yakni sebagai sesuatu yang diciptakan mulai dari kedua telapak kaki, lutut, kedua telapak tangan dan kepala, semuanya diciptakan oleh Tuhan untuk menyembah atau beribadah kepada Allah. ketika beribadah seperti salat manusia menggunakan tangan dan kakinya serta kepala dan lututnya.<sup>89</sup>

Apabila seseorang melakukan perbuatan baik maka akan berdampak pada apa yang dilakukan dalam kehidupannya dan sebaliknya, Pak Masduki menyatakan bahwa ketujuh anggota badan tersebut merupakan simbol dari tingkah laku manusia.

“Fatihah itu ya mbak, sangat banyak khasiatnya, maka harus banyak-banyak baca fatihah dan harus istikamah dalam membacanya, itu termasuk zikir kepada Allah, kalau orang banyak melakukan zikir kepada Allah mana mungkin Allah itu jauh.”<sup>90</sup>

Surah *Al-Fātihah* memiliki makna yang komplit, seperti dalam kata “*‘iyyāka na’budu wa isyāka nasta’īnu*” yang berarti memohon pertolongan. Memohon kepada Allah atas apa saja yang menjadi

<sup>89</sup>Munir, *Wawancara*, Banyuwangi, 29 Mei 2017

<sup>90</sup>Masduki, *Wawancara*, Banyuwangi, 27 Mei 2017



keinginannya. Maka surah *Al-Fātihah* yang digunakan, tidak hanya sekedar mengamalkan atau menggunakan surah *Al-Fātihah* dalam setiap proses penyembuhan namun ada hal lain yang jauh lebih penting yakni rasa tanpa pamrih ketika menolong seseorang yang membutuhkan pertolongan sehingga apa yang kita minta akan terkabul. Seperti yang dilakukan Pak Nasir dalam menyembuhkan penyakit panas, demam, menenangkan anak kecil yang menangis dan sakit kepala.

*“dadi wong iku pokok ojo ono pamrih e apan ono pamrih e nulungi wong insyaAllah seng pati di ijabah tapi apan niat lillahi taala seng ono pamrihe insyaAllah apik”<sup>91</sup>*

(kalau jadi orang jangan mengharapkan sesuatu atau pamrih karena akan tidak mudah dikabulkan tapi kalau membantu dengan *lillahi taala* tidak degan pamrih *insya Allah* bagus)

b. Q.S. *Al-Baqarah* [2] :255

Selain yang telah disebutkan di atas, terdapat pengobatan dengan menggunakan tiga surah dalam sekali pengobatan seperti pada pengobatan sakit panas yakni dengan surah-surah pilihan seperti *An-Nās*, *al-Fālaq* dan *al-Baqarah* ayat 255 (*Ayat kursi*) dianggap memiliki keutamaan yang besar karena di dalam surah tersebut terdapat sejumlah nama dan sifat Allah. *Ayat kursi* dipahami bahwa manfaat ketika *ayat kursi* sering dibaca maka akan dipermudah dalam segala hal. Pemahaman tersebut dipahami dari salah satu hadis seperti yang dikatakan Pak Munir.

<sup>91</sup>Nasir, *Wawancara*, Banyuwangi, 29 Mei 2017

“ada riwayat yang mengatakan kalau siapa orang yang sering membaca ayat kursi, setiap salat *fardu* maka nanti tidak ada rintangan yang mengganggunya ke surga, *ngoten* (begitu) mbak.”<sup>92</sup>

Lebih lanjut dijelaskan oleh Pak Munir bahwa ayat *kursi* dalam menyembuhkan sakit panas karena di dalam ayat *kursi* mengandung *asmā al ḥusnā*, dengan meresapi huruf dan makna dari ayat *kursi* tersebut akan membuat siapa pun menjadi tenang, sehingga jika seseorang mengalami sakit panas akan mengurasi bahkan meredakan sakit panas tersebut.

c. Q.S. *Al-Mā'idah* [5] :1

Berdasarkan hasil penelitian dan wawancara di Desa Benelanlor, ayat yang terdapat pada surah *Al-Mā'idah* memiliki peran dalam praktik pengobatan, ayat ini berbunyi *yā ayyuha al ladzina āmanū aufū biluqudi, uhillat lakum baḥimatu al an'āmi illa mā yutla 'alaikum ghaira muhilli al shaidi wa antum ḥurumun, inna allaha yahkumu mā yurīdu*, Ayat ini digunakan untuk meredakan emosi yang berlebihan dan berlarut-larut, dapat memperbaiki hubungan keluarga serta sering digunakan dalam hal mahabah (hubungan percintaan). Pak Masduki menggunakan ayat ini dalam praktik pengobatannya, secara jelas bahwa ayat yang dipakai dalam penyembuhan ini tidak mengandung unsur penyembuhan akan tetapi lebih kepada penentuan hukum Allah.

<sup>92</sup>Munir, *Wawancara*, Banyuwangi, 29 Mei 2017

Pak Masduki menggunakan ayat ini karena dalam pemahamannya dari kata *awfū bi al uqūdi* berarti sebuah keharusan dalam melaksanakan suatu hukum Allah, jika seseorang tidak atau melupakan hukum yang telah ditetapkan oleh Allah maka akan berdampak kepada sekelilingnya dan pada pribadinya sendiri. kaitannya dengan keangkuhan, kemarahan atau emosi yang tidak baik disebabkan oleh kurangnya rasa tanggung jawab terhadap perintah dari Allah.

d. Q.S.*al-An'ām* [6] :67

Berdasarkan penelitian dan wawancara di Desa Benelanlor terdapat ayat penyembuh yang digunakan dalam praktik pengobatan ayat tersebut berbunyi *likuli nabā'in mustaqarrun wa saufa ta'lamūna* digunakan untuk menyembuhkan sakit gigi (gigi yang berlubang) ayat ini menjelaskan bahwa setiap manusia akan mengetahui berita yang dibawa oleh Rasul. Dalam ayat ini tidak menyinggung tentang masalah sakit gigi dan tidak membahas tentang bagaimana cara penyembuhannya.

Pak Masduki selaku yang menggunakan ayat ini dalam penyembuhan mengaku bahwa memang tidak semua ayat yang digunakan sesuai dengan sakit yang derita karena terkadang ilmu yang didapat untuk mengobati atau ayat-ayat yang digunakan tersebut semata-mata diberikan dari seorang guru tanpa disertai

dengan penjelasan makna yang jelas. Namun dalam hal ini Pak Masduki meyakini bahwa ayat tersebut mampu menyembuhkan, sebab dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa akan adanya berita dan berita tersebut selayaknya peringatan kepada manusia, agar lebih menjaga diri baik dari perilaku dan kesehatan termasuk kesehatan anggota tubuh seperti mulut dan gigi.

Pak Munir pun menjelaskan bahwa berita-berita yang datangnyanya dari Rasulullah adalah berita yang benar jadi penggunaan ayat tersebut dipakai sebagai penyembuh sakit gigi, hal itu dikuatkan dengan adanya pemberian ijazah tentang cara penyembuhan sakit gigi oleh guru dari Pak Munir.

“saya pakai ayat itu karena ayat tersebut berbentuk berita, itu maka saya yakini, dan itu juga saya dapatkan dari guru saya dulu waktu mondok.”<sup>93</sup>

e. Q.S. *Al-Isrā'* [17] :82

Alquran telah memberikan berbagai solusi dalam mengatasi berbagai penyakit salah satunya adalah sakit perut, penyakit demikian sering kali dialami oleh masyarakat khususnya di Desa Benelanlor. Dalam penyembuhan ini digunakan ayat yang berbunyi *wanunazzilu min al qur'āni mā huwa syifā'un wa rahmatun lil mu'minīna*. Dalam ayat tersebut menurut Pak Munir mengandung penawar bagi semua penyakit dan anjuran untuk berusaha mencari

<sup>93</sup>Munir, *Wawancara*, Banyuwangi, 29 Mei 2017

obat sebagai penyembuh selain itu memohon dan meminta kepada Allah untuk penyakit yang diderita.

f. Q.S. *Al-Anbiyā'* [21]:83

Dalam perbincangan peneliti dengan masyarakat Desa Benelanlor senantiasa memberikan respons baik dalam memberikan pengetahuan dan pengalamannya seputar praktik pengobatan. Pak Masduki menyatakan bahwa terdapat ayat untuk penyembuhan sakit mata yaitu berbunyi *wa ayyūba idznāda rabbaḥu annī massaniya al dlurru wa anta arhamu al ṛahimīna*. Ayat ini digunakan sebagai media pengobatan sakit mata yang disebabkan karena iritasi dan dipahami sebagai ayat yang mengandung makna permohonan kepada Allah, yang berasal dari kisah Nabi Ayyub. Pak Masduki memahami bahwa pada kisah tersebut Nabi Ayyub meminta permohonan kepada Allah atas sakit keras yang ditimpanya, karena kesabaran dan keyakinan Nabi Ayyub dalam memohon kepada Allah maka Allah menyembuhkan.

Dalam hal ini mata merupakan karunia indah yang diberikan oleh Allah dan harus dijaga, ketika salah satu tubuh kita mengalami gangguan atau rasa sakit yang berat maka memintalah kepada Allah seperti yang dilakukan Nabi Ayyub dengan berusaha untuk lebih bersabar, meyakini bahwa penyakit yang diderita datangnya dari Allah dan Allah satu-satunya penyembuh sehingga

dalam keadaan sakit akan bertambah baik iman seseorang. seperti penuturan Pak Masduki.

*“sakit meripat niku podu koro sakit seng berat niku mbak, lek sakit meripat mboten saged ningali barang bagus. Lah niku kan cobaan seng gede. Geh kados cobaane Nabi Ayyub niku, yo masio luweh gede cobaane Nabi Ayyub. Tapi menuso namung saged niru kesabarane, nyuwun kesembuhan teng pengeran.”<sup>94</sup>*

(sakit mata itu sama saja dengan sakit yang berat mbak, kalau sakit mata tidak bisa melihat sesuatu yang bagus. Itu kan termasuk cobaan yang besar. Seperti cobaannya Nabi Ayyub itu, meskipun jauh lebih besar cobaan Nabi Ayyub tapi manusia hanya bisa meniru kesabarannya, minta kesembuhan sama Allah)

g. Q.S. *Ad-Dukhān* [44] :9-10

Berdasarkan penelitian dan wawancara terdapat ayat-ayat yang kerap kali digunakan untuk mengobati orang yang diganggu atau kemasukan jin dibacakan ayat yang berbunyi *bal ḥum fi syakkin yal’abūna, fartaqib yauma ta’tī al samā’u bidukhānin mubīnin*. Seperti kebanyakan ayat lainnya, ayat ini tidak memiliki hubungan kaitannya dengan penyembuhan. Namun terdapat maksud tersendiri dalam pemilihan ayat ini sehingga digunakan untuk media penyembuh. Seperti yang dijelaskan oleh Pak Munir bahwa ayat ini berbicara tentang azab yang pedih oleh sebab itu digunakanlah ayat ini untuk menyembuhkan seseorang yang diganggu oleh jin agar jin yang mengganggu manusia atau yang

<sup>94</sup>Masduki, *Wawancara*, Banyuwangi, 18 Mei 2017

masuk ke dalam tubuh manusia akan hilang, mendapat azab dari Allah atas perbuatannya yang mengganggu manusia.

h. Q.S. *Al-Iklās* [112] :1-4

Berdasarkan hasil penelitian dan wawancara di Desa Benelanlor terdapat ayat-ayat pilihan yang digunakan untuk menghilangkan rasa waswas yakni surah *An-Nās*, *Al-Fālaq* dan *Al-Iklās*. Adapun surah *An-Nās* dan surah *Al-Fālaq* dipahami sebagai surah yang mengandung sebuah permohonan perlindungan kepada Allah sebagaimana yang telah dituturkan oleh Pak Munir, sedangkan tambahan surah *Al-Iklās* untuk menghilangkan rasa waswas disebabkan karena dalam surah *Al-Iklās* mengandung adanya penegasan tentang keesaan Allah, tidak ada segala sesuatu yang mampu menyamainya. Selain itu ketika membacanya sama seperti pahala membaca sepertiga isi Alquran sebab kandungannya merupakan penjelasan dari surah *Al-Iklās*.

Surah ini digunakan untuk media penyembuhan sebagai penghilang dari rasa waswas, menurut pemahaman Pak Munir dengan membaca surah *Al-Iklās* dengan penuh keyakinan hati terhadap Allah maka Allah akan membalasnya dengan kebaikan sehingga akan mengakibatkan hati menjadi tenang, pasrah penuh keyakinan dan rasa waswas akan hilang dengan sendirinya.

i. Q.S *Al-Falāq* [113]: 1-5

Berdasarkan hasil penelitian dan wawancara bahwa Surah *Al-Falāq* dan *An-Nās* keduanya mengandung sebuah permohonan perlindungan kepada Allah. *Al-Falāq* mengandung perlindungan adanya sihir pada malam hari. Sebagaimana yang diutarakan Pak Munir,

“semua ayat yang mengandung permohonan perlindungan itu sangat baik digunakan karena bisa saja datangya penyakit-penyakit itu dari sihir itu mbak, apalagi sakit panas yang tiba-tiba, sampai berlarut-larut. Jadi dengan perantara itu tadi *wes* mbak, memohon perlindungan kepada Allah karena Dialah sang khalik atau pencipta segala sesuatu.”<sup>95</sup>

j. Q.S. *An-Nās* [144] :1-6

pada surah *An-Nās* mengandung perlindungan dari bisikan setan yang mengarah kepada jalan yang tidak benar, jalan yang di benci oleh Allah.

### C. PEMBAHASAN TEMUAN

Pada bagian ini merupakan gagasan peneliti, keterkaitan antara kategori-kategori dan dimensi-dimensi, posisi temuan dengan temuan-temuan sebelumnya, serta penafsiran dan penjelasan dari temuan yang diungkap dari lapangan.<sup>96</sup>

Terdapat beberapa teori yang akan peneliti gunakan untuk menganalisis hasil temuan tentang praktik pengobatan dengan menggunakan ayat-ayat Alquran yang pertama adalah teori tentang *Living Qur'an* kemudian dengan

<sup>95</sup>Masduki, *Wawancara*, Banyuwangi, 18 Juni 2017

<sup>96</sup>Pedoman penulisan,.. 77



menggunakan teori tindakan Max Weber. Adapun praktik pengobatan dengan menggunakan ayat-ayat Alquran akan dibahas menggunakan studi *Living Qur'an*.

Praktik pengobatan dengan menggunakan ayat-ayat Alquran adalah suatu upaya pengobatan yang dilakukan di Desa Benelanlor dengan menggunakan ayat-ayat tertentu atau ayat-ayat pilihan sebagai media pengobatan suatu penyakit. Ayat-ayat yang digunakan sebagai pengobatan ini diyakini akan membawa efek yang baik bagi pasien yang berobat dengan cara membaca ayat-ayat pilihan di antaranya surah *Al-Fātihah*, surah *Al-Mā'idah*, dan surah *Al-Ikhlās*. Pengobatan dengan menggunakan ayat-ayat Alquran lumrah dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, terutama di Desa Benelanlor.

Nuansa praktik demikian sejalan dengan fokus studi *Living Qur'an* yang mengkaji Alquran sebagai teks-teks yang hidup di tengah kehidupan Masyarakat. Selain itu mengetahui berbagai bentuk dan model praktik resepsi serta respons masyarakat dalam memperlakukan dan berinteraksi dengan Alquran.<sup>97</sup> Sebagaimana yang terjadi di Desa Benelanlor, terdapat beberapa pelaku pengobatan yang berinteraksi dengan Alquran dengan cara memilih berdasarkan pemahaman dan keyakinan khusus terhadap suatu ayat, serta membaca ayat-ayat pilihan tersebut kemudian diterapkan dalam praktik pengobatan.

Berkaitan dengan pembahasan mengenai hasil data-data lapangan yang ditemukan oleh peneliti akan dianalisis dengan menggunakan teori tindakan

---

<sup>97</sup>Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir* (Yogyakarta: Tim Idea Press, 2015), 104

sosial Max Weber yang telah di paparkan pada bab teori. Berikut pembahasan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Praktik pengobatan menggunakan ayat-ayat Alquran

Berdasarkan data-data yang diperoleh dari hasil penelitian bahwa praktik pengobatan dengan menggunakan ayat-ayat Alquran di Desa Benelanlor memiliki daya tarik tersendiri terutama di Desa Benelanlor sehingga praktik pengobatan tersebut masih eksis hingga sekarang. Kecenderungan Masyarakat terhadap seorang tokoh agama dalam hal ini juga sebagai pelaku pengobatan yang sangat kuat mempengaruhi keyakinan mereka terhadap apa yang dilakukan oleh tokoh agama tersebut, khususnya pada praktik pengobatan yang dilakukan. Praktik menggunakan ayat-ayat Alquran ini terbukti berindikasi baik bahkan sampai pada tingkat penyembuhan terhadap suatu penyakit. Hal demikian yang menjadi latar belakang mengapa Masyarakat khususnya di Desa Benelanlor sangat antusias terhadap praktik pengobatan dengan menggunakan ayat-ayat Alquran.

Praktik pengobatan dengan menggunakan ayat-ayat Alquran ini ada secara turun-temurun dari generasi ke generasi berikutnya dan praktik pengobatan ini bisa dilakukan kapan saja berdasarkan permintaan dari seorang yang ingin melakukan penyembuhan (pasien). Dalam praktik pengobatan ini selain menggunakan ayat-ayat pilihan yang dianggap sesuai dengan penyakit yang derita juga menyertakan

selawat kepada Nabi, terkadang mengirimkan doa kepada seorang yang memberikan ijazah dan hal tersebut terlebih dahulu dilakukan sebelum melakukan praktik pengobatan.

Fenomena *Living Qur'an* yang terjadi di Desa Benelanlor dirasa memiliki keterkaitan dengan teori yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya yaitu pada teori tingkah laku manusia atau tindakan sosial Max Weber yang dikenal dengan konsep Tipe Ideal. Menurut Weber, dalam tindakannya manusia (sosial) terdiri atas empat jenis tipe ideal. Dari ke empat tipe ideal tersebut terdapat satu tipe ideal yang relevan untuk dipadukan dengan fenomena *Living Qur'an* yang terjadi di Desa Benelanlor yaitu *tindakan tradisionalis*, sebagaimana telah dijelaskan bahwa pada kategori tindakan tradisionalis mencakup tingkah laku yang berdasarkan kebiasaan yang muncul dari adanya suatu praktik-praktik tertentu dan dapat diterima oleh Masyarakat kebanyakan.

## 2. Pemahaman terhadap ayat-ayat Alquran yang dijadikan sebagai media pengobatan

Praktik pengobatan dengan menggunakan ayat-ayat Alquran di Desa Benelanlor merupakan bentuk usaha yang diaplikasikan dalam rangka meminta permohonan agar disembuhkan dari suatu penyakit. Praktik pengobatan ini menggunakan ayat-ayat Alquran sebagai media dalam pengobatan. Ayat-ayat Alquran dipilih berdasarkan kepada

kemantapan hati bahwa Alquran merupakan suatu penawar bagi segala macam penyakit.

Terdapat beberapa ayat-ayat Alquran tertentu yang dijadikan media praktik pengobatan. Ayat-ayat yang dijadikan sebagai media pengobatan dipilih berdasarkan pemahaman serta keyakinan penuh atas kemampuan ayat-ayat tersebut, dalam hal ini keyakinan terhadap suatu ayat tidak hanya berasal dari diri sendiri akan tetapi muncul sebab adanya perantara guru dan bacaan-bacaan terkait, sehingga mengakibatkan keyakinan terhadap suatu ayat yang dipercaya mampu menjadi penyembuh dalam praktik pengobatan semakin kuat. Meskipun demikian, pemahaman tersebut terkadang tidak sepenuhnya sesuai apabila dikontekstualisasikan dengan makna dari ayat yang digunakan sebagai media pengobatan, dengan kata lain ayat-ayat yang digunakan terlepas dari makna sebenarnya atau secara khusus tidak memiliki keterkaitan antara makna ayat dengan penyakit yang diderita.

Dari hasil data tersebut dapat dipahami bahwa pemahaman terhadap ayat-ayat yang dijadikan sebagai media praktik pengobatan dipahami sebagaimana adanya, bukan sebagaimana seharusnya menurut teori-teori yang berlaku. Hal tersebut apabila dikaitkan dengan teori tindakan Max Weber, termasuk dalam tipe ideal untuk tindakan *affective* atau *emosional* yakni tingkah laku yang berada di bawah dominasi perasaan secara langsung. Dapat dibuktikan bahwa

pemahaman terhadap ayat-ayat Alquran tersebut berdominasi kepada sebuah unsur yang tidak rasional.



## BAB V

### PENUTUP

#### A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa:

##### 1. Praktik Pengobatan dengan Menggunakan Ayat-ayat Alquran

Praktik ini merupakan suatu upaya pengobatan terhadap penyakit-penyakit tertentu dengan bertumpu kepada ayat-ayat Alquran pilihan sebagai media utama. Adapun ayat-ayat yang digunakan sebagai pengobatan terdapat sepuluh surah yaitu: *Al-Fātihah* [1] :1-7. *Al-Baqarah* [2] :255. *Al-Mā'idah* [5] :1. *Al-An'ām* [6] :67. *Al-Isrā'* [17] :82. *Al-Anbiyā'* [21] :83. *Ad-Dukhān* [44] :9-10. *Al-Ikhlās* [112] :1-4. *Al-Falāq* [113] :1-5, dan *An-Nās* [144] :1-6. Pada praktik pengobatan yang dilakukan di Desa Benelanlor ini menggunakan sembilan cara yaitu membacakan ayat Alquran pada permulaan praktik pengobatan, meniupkan bacaan ayat Alquran ke dalam air, mengusap pada bagian tubuh bersamaan dengan membaca ayat Alquran, meniupkan bacaan ayat Alquran pada bagian tubuh, mengamalkan bacaan ayat Alquran tertentu, menuliskan ayat Alquran di atas kertas, menuliskan ayat Alquran di atas piring, menuliskan ayat Alquran pada baju dan membacakan ayat Alquran dari jarak jauh. Dengan syarat pengobatan yaitu niat, yakin dan pasrah, istikamah dalam berdoa serta mengetahui perihal penyakit,

dengan menggunakan bahan dan alat seperti akar pohon, air bersih, kertas rokok, spidol hitam, piring dan gelas.

## 2. Pemahaman Terhadap Ayat-ayat Alquran yang Dijadikan Sebagai Media Pengobatan

Beberapa ayat yang digunakan dalam praktik pengobatan tidak terlepas dari adanya pemahaman pembaca. Dalam hal ini surah *Al-Fātihah* [1] :1-7 dipahami sebagai obat hati dan simbol dari tingkah laku manusia jadi apabila terdapat penyakit yang berhubungan dengan hati dan tingkah laku digunakan surah *Al-Fātihah*. Surah *Al-Baqarah* [2] :255 dipahami bahwa siapa yang membacanya maka akan dipermudah dalam segala hal selain itu mengandung *asmā al-ḥusnā*, digunakan untuk meredakan amarah. Surah *Al-Mā'idah* [5] :1 dipahami sebagai ayat yang mengandung penentuan hukum Allah. Digunakan untuk meredakan nafsu amarah dan emosi yang berlarut-larut. Surah *Al-An'ām* [6] :67 dipahami sebagai ayat yang mengandung suatu berita-berita yang datangnya dari Rasulullah. Surah *Al-Isrā'* [17] :82 dipahami sebagai surah yang mengandung penawar bagi semua penyakit. Surah *Al-Anbiyā'* [21] :83 dipahami sebagai surah yang mengandung makna permohonan kepada Allah atas kesembuhan suatu penyakit. Surah *Ad-Dukhān* [44] :9-10 dipahami sebagai surah yang berisi tentang azab yang pedih oleh sebab itu digunakan ayat ini untuk menyembuhkan seseorang yang diganggu oleh jin Surah *Al-Iklās* [112] :1-4 dipahami sebagai surah yang mengandung sebuah permohonan perlindungan kepada Allah dan

mengandung adanya penegasan tentang keesaan Allah. Surah *Al-Falāq* [113] :1-5 dipahami sebagai surah yang mengandung perlindungan atas adanya sihir pada malam hari dan surah *An-Nās* dipahami bahwa mengandung perlindungan dari bisikan setan yang mengarah kepada jalan yang tidak benar, jalan yang di benci oleh Allah.

#### A. Saran

Adapun saran-saran dari penulis adalah:

##### 1. Tokoh Masyarakat

Kepada tokoh masyarakat di Desa Benelanlor khususnya kepada pelaku pengobatan atau yang melakukan praktik pengobatan dengan menggunakan ayat-ayat Alquran agar tidak bosan untuk mengkaji lebih dalam tentang makna dalam ayat-ayat yang digunakan sebagai media pengobatan sehingga akan memperoleh dan menambah wawasan yang lebih luas terhadap Alquran

##### 2. Akademis

Kepada peneliti-peneliti berikutnya apabila mengkaji terkait *Living Qur'an* yang fokus kepada praktik pengobatan diharapkan agar lebih menyempurnakan lagi dari penelitian-penelitian sebelumnya, baik dari segi teori, obyek yang diteliti, sistematika dan lain sebagainya.



## DAFTAR PUSTAKA

### BUKU:

- Aan Komariah, Djam'an Satori. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung:Alfabeta
- Al-Barry, M.Dahlan. 2011. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arkola.
- Al-Kaheel, Abd.Daim. 2012. *Lantunan Qur'an untuk Penyembuhan*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren.
- Aswadi. 2012. *Konsep Syifa dalam al-Qur'an, Kajian Tafsir Mafatih al-Ghaib Karya Fakhruddin al-Razi*. Jakarta: Kementrian Agama Republik Indonesia.
- Bungin, Burhan. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Departemen Agama RI. 2005. *MushafAlqurandanTerjemah*. Jakarta: Al-Huda.
- Doulas J. Goodman, George Ritzer. 2013. *Teori Sosiologi*. Bantul: Kreasi Wacana.
- Hadi, Surtisno. 2015. *Metodologi Riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Iba Asghary, Basri. 1994. *Solusi al-Qur'an tentang Problema Sosial, Politik, Budaya*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Ibnu Kasir. 2001. *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*. Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah. Jilid III.
- J.R.Raco. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif, Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Kahmad, Dadang. 2009. *Sosiologi Agama*, Cetakan IV. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Khalil al-khattan, Manna'. 2013. *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an, Terj. Mudzakir, Mabāhith fī Ulūmil Qur'ān*. Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa.
- Mansyur, M. 2007. *Metodologi Penelitian the Living Qur'an dan Hadis* Yogyakarta: Teras.
- Muda Harapan, Hakim. 2007. *Rahasia Al-Qur'an*. Depok: Darul Hikmah.
- Musafa'ah, Suqiyah dkk. 2011. *Studi Al-Qur'an*. Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press.
- Mustaqim, Abdul. 2015. *Metode Penelitian Al-Qur'an dan tafsir*. Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta.

- M. Siahaan, Hotman. 1986. *Pengantar ke Arah Sejarah dan Teori Sosiologi* Jakarta: Penerbit Erlangga.
- San Afri, Awang. 2009. *Deforestasi dan Konstruksi Pengetahuan dan Pembangunan Hutan Berbasis Masyarakat*. Jakarta: Institut Hukum Sumber daya Alam (Ihsa).
- Suparno, Paul. 2008. *Riset Tindakan untuk Pendidik*. Jakarta: PT.Grasindo
- Syamsuddin, Sahiron. 2007. *Ranah-ranah penelitian dalam Studi Al-Qur'an dan Hadis dalam Metodologi Living Qur'an dan Hadis*. Yogyakarta: Teras.
- Tim Penyusun. 2013. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember: STAIN Jember Press.
- Tim Redaksi. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Warson Munawwir, Ahmad. 1997. *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia* Surabaya: pustaka Progresif. Cet. Ke-17
- Yunus, Muhmud. 1989. *Kamus Arab-Indonesia*. Jakarta: Pt. Hidayakarya Agung

#### **JURNAL & ARTIKEL:**

- Ali, Muhammad. 2015. *Kajian Naskah dan Kajian Living Qur'an dan Living Hadith*. Journal of Qur'an and Hadith Studies, Vol.4, No.2.
- Muhtador, Moh. 2014. *Pemaknaan Ayat al-Qur'an dalam Mujahadah: Studi Living Qur'an di PP AL-Munawwir Krapyak Komplek Al-Kandyas*. jurnal penelitian. Vol.8, No

#### **SKRIPSI, TESIS, DAN DISERTASI:**

- Andriawan, Didik. 2013. *Penggunaan Ayat al-Qur'an sebagai Pengobatan(Studi Living Qur'an pada Praktik Pengobatan Dr. KH. Komari Saifulloh, Pesantren Sunan Kalijaga, Desa Pakuncen, Kecamatan Patianworo, Kabupaten Nganjuk)*. Skripsi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Mardi, Ruji. 2015. *Studi Living Qur'an pada praktik pengobatan Guru Fahrudin di desa Makmur Kecamatan Gambut Kabupaten Banjar*. Skripsi IAIN Antasari Banjarmasin.
- Maslukah Ningsih, Hanik. 2008. *Ruqyah sebagai Alternatif Pengobatan Kejiwaan (Studi Analisis Pondok Ruqyah Center Kalinyamat Jepara)*. Skripsi IAIN Walisongo Semarang
- Rizal Fanani, Mochammad. 2015. *Kajian Living Qur'an Ayat-Ayat Pengobatan dalam Kitab Sulam al-Futuhat Karya KH. Abdul Hannan Maksum*. Tesis PascaSarjana IAIN Tulung Agung.

**DATA DOKUMENTASI:**

Data Desa Benelanlor, diambil dari kelurahan kantor Desa Benelanlor dalam bentuk *soft file* pada tanggal 28 April 2017

**WAWANCARA:**

Masduki, wawancara, Banyuwangi, 1 Mei 2017.

Masduki, wawancara, Banyuwangi, 3 Mei 2017.

Masduki, wawancara, Banyuwangi, 10 Mei 2017.

Nasir, wawancara, Banyuwangi, 5 Mei 2017.

Munir, wawancara, Banyuwangi, 9 Mei 2017.

Munir, wawancara, Banyuwangi, 14 Mei 2017.

Masduki, wawancara, Banyuwangi, 16 Mei 2017.

Masduki, wawancara, Banyuwangi, 18 Mei 2017.

Masduki, wawancara, Banyuwangi, 20 Mei 2017.

Munir, wawancara, Banyuwangi, 22 Mei 2017.

Munir, wawancara, Banyuwangi, 25 Mei 2017.

Masduki, wawancara, Banyuwangi, 27 Mei 2017.

Munir, wawancara, Banyuwangi, 29 Mei 2017.

Nasir, wawancara, Banyuwangi, 29 Mei 2017.

IAIN JEMBER

## BIODATA PENULIS

Nama : Rohimatul Hasanah  
Alamat : Desa Gombengsari RT.02 RW.02  
Kec.Kalipuro Kab.Banyuwangi  
Jenis Kelamin : Perempuan  
TTL : Banyuwangi, 27 Juni 1995  
No. Handpone : 081234930135



### Pendidikan

1. 2000- 2007 SDN 1 Gombengsari Kalipuro Banyuwangi
2. 2007-2010 MTS NU Gombengsari Kalipuro Banyuwangi
3. 2010-2013 MAN Banyuwangi

### Pendidikan Nonformal

1. Pondok pesantren Al-Anwari Kertosari Banyuwangi
2. Pondok pesantren Ainul Yaqin Ajung Jember
3. Pondok Pesantren Darul Istiqomah Mangli Jember

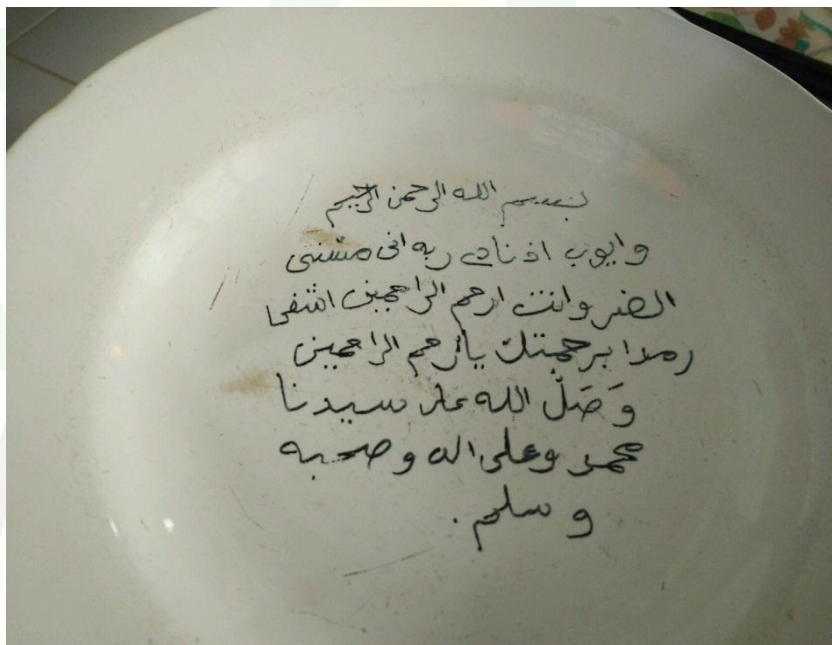
IAIN JEMBER



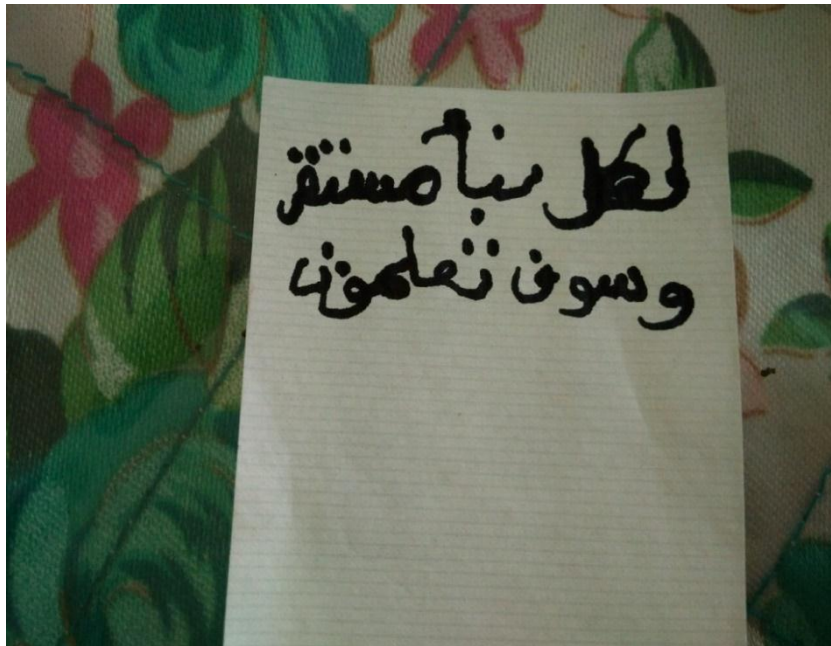
Pak. Masduki menuliskan ayat Al-Qur'an di atas piring yang digunakan untuk mengobati sakit mata.



Bahan dan ayat yang digunakan untuk mengobati sakit mata



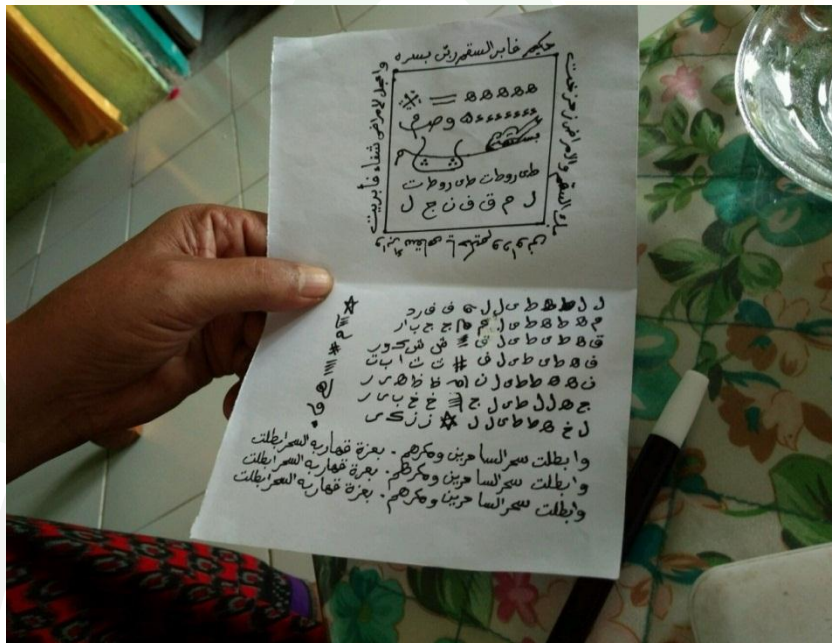
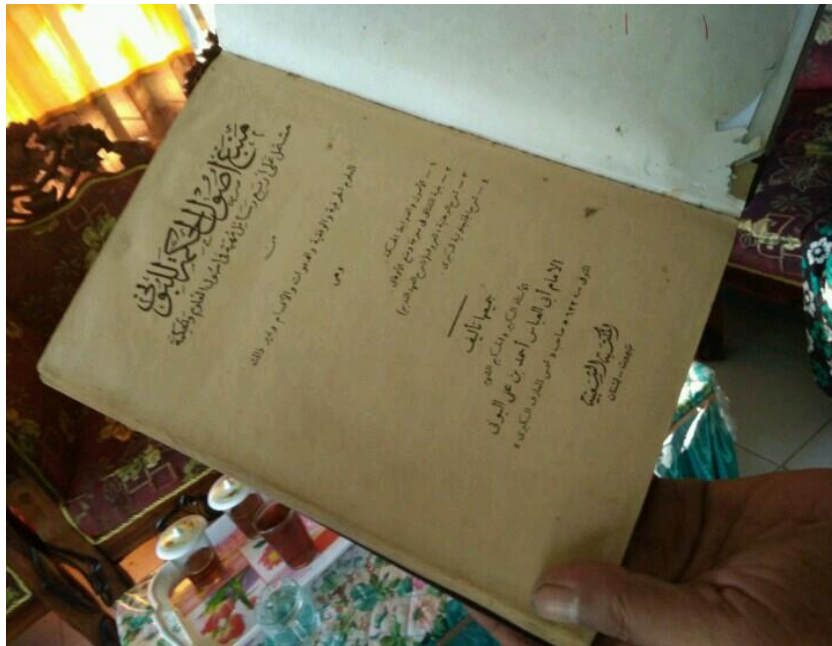
Bahan dan ayat yang digunakan untuk mengobati sakit gigi



Minyak ja'faran dan Minyak Misik yang digunakan sebagai bahan pengobatan




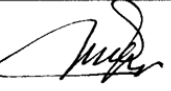


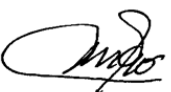

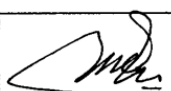




Salah satu rujukan dalam pengobatan





**JURNAL PENELITIAN DI DESA BENELANLOR KECAMATAN KABAT  
KABUPATEN BANYUWANGI BULAN APRIL-MEI 2017**

NO	TANGGAL	KEGIATAN	NAMA	PARAF
1	27 April 2017	Observasi I		
2	28 April 2017	Menyerahkan surat prngantar dari fakultas ke kantor Balai Desa	Dewi	
3	30 April 2017	Observasi II		
4	1 Mei 2017	Wawancara I	Masedugi	
5	3 Mei 2017	Wawancara II	"	
6	10 Mei 2017	Wawancara III	"	
7	16 Mei 2017	Wawancara IV	"	
8	18 Mei 2017	Wawancara V	"	
9	20 Mei 2017	Wawancara VI	"	
10	22 Mei 2017	Wawancara VII	"	
11	27 Mei 2017	Wawancara VIII	"	

12	9 Mei 2017 11, 14, 22, 25 dan 29 Mei	Wawancara IX	ACH. MUNIR	
13	29 Mei 2017	Wawancara X	Nasir	
14		Wawancara XI		
15		Wawancara XII		

Banyuwangi, 27 Mei 2017

di Kepala Desa Benelanlor  
SEKRETARIS DESA

  
KEPALA DESA  
BENELANLOR  
  
..... ERA SUSILOWATI .....



PEMERINTAH KABUPATEN BANYUWANGI  
KECAMATAN KABAT  
KANTOR DESA BENELANLOR

Jln. Raya Benelanlor No. 15 Benelanlor ( 68461 )

Email : [desabenelanlorkabat@gmail.com](mailto:desabenelanlorkabat@gmail.com) – website : benelanlor.desa.id

Nomor : 420/40/429.506.4/2017 Benelanlor, 05 Juni 2017  
Sifat : Penting Kepada  
Lampiran : - Yth. Sdr. Dekan Bidang Akademik  
Perihal : **Rekomendasi** Fakultas Ushuluddin,  
Adab dan Humaniora  
IAIN Jember

di-

**J E M B E R**

Menindaklanjuti Surat dari Dekan Bidang Akademik  
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora IAIN Jember  
tanggal 24 Maret 2017 nomor : B.  
150/In.20/5.a/PP.00.9/03/2013 Perihal tentang Penelitian  
untuk Penyusunan Skripsi , maka dengan ini kami  
memberikan Rekomendasi kepada :

Nama : ROHIMATUL HASANAH

NIM : 08213001

Semester : VIII ( delapan )

Jurusan / Prodi : Tafsir Hadist / Ilmu Al Qur'an dan Tafsir

Untuk mengadakan penelitian / Riset selama  $\pm$  60  
hari di Dusun Popongan Desa Benelanlor Kecamatan Kabat  
Kabupaten Banyuwangi dalam rangka penyelesaian /  
Penyusunan Skripsi.

Demikian surat ini dibuat atas perhatiannya  
disampaikan terima kasih

an - KEPALA DESA BENELANLOR  
SEKRETARIS DESA





**PEMERINTAH KABUPATEN BANYUWANGI  
KECAMATAN KABAT  
KANTOR DESA BENELANLOR**

Jln. Raya Benelanlor No. 15 Benelanlor ( 68461 )

Email : [desabenelanlorkabat@gmail.com](mailto:desabenelanlorkabat@gmail.com) – website : [benelanlor.desa.id](http://benelanlor.desa.id)

**SURAT KETERANGAN**

Nomor : 420/ 417 / 429.506.4/2017

Yang bertanda tangan dibawah ini Kepala Desa Benelanlor Kecamatan Kabat Kabupaten Banyuwangi menerangkan dengan sebenarnya bahwa :

Nama : ROHIMATUL HASANAH  
NIM : 08213001  
Tempat, Tanggal Lahir : Banyuwangi, 27 Juni 1995  
Semester : VIII ( delapan )  
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora  
IAIN Jember  
Jurusan / Prodi : Tafsir Hadist / Ilmu Al Qur'an dan Tafsir  
Alamat : Lingkungan Gombeng RT. 02 RW. 02  
Desa Gombengsari Kecamatan Kalipuro  
Kabupaten Banyuwangi

Benar – benar orang tersebut di atas telah menyelesaikan penelitiannya ( Praktik Pengobatan Menggunakan ayat – ayat Al Qur'an ) di Dusun Popongan Desa Benelanlor Kecamatan Kabat Kabupaten Banyuwangi mulai bulan April 2017 s.d. Mei 2017.

Demikian surat ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Benelanlor, 05 Juni 2017

An. Kepala Desa Benelanlor

Sekretaris Desa





PEMERINTAH KABUPATEN BANYUWANGI  
KECAMATAN KABAT  
KANTOR DESA BENELANLOR

Jln. Raya Benelanlor No. 15 Benelanlor ( 68461 )

Email : [desabenelanlorkabat@gmail.com](mailto:desabenelanlorkabat@gmail.com) – website : benelanlor.desa.id

Nomor : 420/40/429.506.4/2017  
Sifat : Penting  
Lampiran : -  
Perihal : **Rekomendasi**

Benelanlor, 05 Juni 2017  
Kepada  
Yth. Sdr. Dekan Bidang Akademik  
Fakultas Ushuluddin,  
Adab dan Humaniora  
IAIN Jember

di-

**J E M B E R**

Menindaklanjuti Surat dari Dekan Bidang Akademik  
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora IAIN Jember  
tanggal 24 Maret 2017 nomor : B.  
150/In.20/5.a/PP.00.9/03/2013 Perihal tentang Penelitian  
untuk Penyusunan Skripsi , maka dengan ini kami  
memberikan Rekomendasi kepada :

Nama : ROHIMATUL HASANAH

NIM : 08213001

Semester : VIII ( delapan )

Jurusan / Prodi : Tafsir Hadist / Ilmu Al Qur'an dan Tafsir

Untuk mengadakan penelitian / Riset selama  $\pm$  60  
hari di Dusun Popongan Desa Benelanlor Kecamatan Kabat  
Kabupaten Banyuwangi dalam rangka penyelesaian /  
Penyusunan Skripsi.

Demikian surat ini dibuat atas perhatiannya  
disampaikan terima kasih

an. KEPALA DESA BENELANLOR  
SEKRETARIS DESA





**PEMERINTAH KABUPATEN BANYUWANGI  
KECAMATAN KABAT  
KANTOR DESA BENELANLOR**

Jln. Raya Benelanlor No. 15 Benelanlor ( 68461 )

Email : [desabenelanlorkabat@gmail.com](mailto:desabenelanlorkabat@gmail.com) – website : [benelanlor.desa.id](http://benelanlor.desa.id)

**SURAT KETERANGAN**

Nomor : 420/ 417 / 429.506.4/2017

Yang bertanda tangan dibawah ini Kepala Desa Benelanlor Kecamatan Kabat Kabupaten Banyuwangi menerangkan dengan sebenarnya bahwa :

Nama : ROHIMATUL HASANAH  
NIM : 08213001  
Tempat, Tanggal Lahir : Banyuwangi, 27 Juni 1995  
Semester : VIII ( delapan )  
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora  
IAIN Jember  
Jurusan / Prodi : Tafsir Hadist / Ilmu Al Qur'an dan Tafsir  
Alamat : Lingkungan Gombeng RT. 02 RW. 02  
Desa Gombengsari Kecamatan Kalipuro  
Kabupaten Banyuwangi

Benar – benar orang tersebut di atas telah menyelesaikan penelitiannya ( Praktik Pengobatan Menggunakan ayat – ayat Al Qur'an ) di Dusun Popongan Desa Benelanlor Kecamatan Kabat Kabupaten Banyuwangi mulai bulan April 2017 s.d. Mei 2017.

Demikian surat ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Benelanlor, 05 Juni 2017

An. Kepala Desa Benelanlor

Sekretaris Desa



## TRANSKRIP WAWANCARA

### Wawancara dengan subyek penelitian (pelaku pengobatan)

- 1) Gambaran dan awal mula adanya praktik pengobatan
  1. Bagaimana pandangan tentang praktik pengobatan menggunakan ayat-ayat Alquran?
  2. Bagaimana awal mula adanya praktik pengobatan menggunakan ayat-ayat Alquran?
- 2) Pelaksanaan praktik pengobatan
  1. Kapan waktu dilaksanakannya praktik pengobatan menggunakan ayat-ayat Alquran?
  2. Di manakah praktik pengobatan menggunakan ayat-ayat Alquran dilakukan?
  3. Apa saja bahan dan alat yang digunakan dalam praktik pengobatan menggunakan ayat-ayat Alquran?
  3. Bagaimana proses atau langkah-langkah pada praktik pengobatan ?
  4. Apakah ada syarat-syarat khusus pada saat melakukan praktik pengobatan menggunakan ayat-ayat Alquran?
  5. Penyakit apa saja yang diobati pada praktik pengobatan menggunakan ayat-ayat Alquran?
  6. Ayat-ayat apa saja yang dipilih dalam praktik pengobatan?
- 3) Pemahaman seputar ayat-ayat Alquran sebagai media pengobatan
  1. Apa latar belakang memilih ayat-ayat Alquran tersebut sebagai pengobatan ?
  2. Bagaimana pemahaman terhadap ayat-ayat yang dijadikan media praktik pengobatan?
  3. Apakah ada rujukan-rujukan khusus terkait pengobatan menggunakan ayat-ayat Alquran?